

**GAYA KEPEMIMPINAN PENGASUH PONDOK PESANTREN
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL MASDA DESA
RANCAMAYA KECAMATAN CILONGOK)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

KHAYATUL MUFIDZAH
NIM. 2017103073

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khayatul Mufidzah

NIM : 2017103073

Jenjang : Strata I

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisme, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 12 Oktober 2024

Saya yang menyatakan



Khayatul Mufidzah

NIM. 2017103073



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

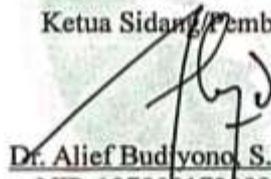
Skripsi Berjudul

**GAYA KEPEMIMPINAN PENGASUH PONDOK PESANTREN DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL MASDA RANCAMAYA
KECAMATAN CILONGOK)**

Yang disusun oleh Khayatul Mufidzah NIM. 2017103073 Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Kamis tanggal 17 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S. Sos.) dalam Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

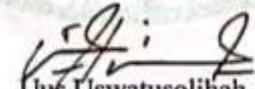
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Dr. Alief Budiyono, S.Psi., M.Pd
NIP. 197902172009121003


Alfi Nur'aini, M.Ag.
NIP. 199307302019082001

Penguji Utama


Uus Uswatusolihah, MA
NIP. 197703042003122001

Mengesahkan,
Purwokerto, 23 October 2024

Wakil Dekan,



Dr. Ahmad Muttakin, M.Si.
NIP. 197911142008011018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Khayatul Mufidzah
NIM : 2017103073
Jenjang : S-1
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah
Judul : Gaya Kepemimpinan K.H Achmad Munfarrich Dalam Upaya Membentuk Akhlak dan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al Masda

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 12 Oktober 2024

Pembimbing

Dr. Alief Budiyono, S.Psi., M.Pd

NIP. 197902172009121003

MOTTO

“Seindah apapun kita merencanakan masa depan, tetap sisakan ruang Ikhlas.
Bahwa hari esok, memang diluar kehendak kita”

(Ust. Hanan Attaki)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah ayat 5-6)

“Salah satu alasan kenapa diri ini dikuatkan, karena disetiap langkahku, disitu ada doa kedua orang tua ku”

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Alhamdulillah, puji Syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan beribu-ribu nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan dan memberikan kemudahan serta pertolongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang terus menjadi penyemangat dan menjadi alasan saya bertahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Sebagai ucapan terima kasih skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, ucapan terimakasih pertama untuk ibu Khamidah, beliau lah jagad kebaktian saya di dunia ini. Bapak Tobari atas segala daya dan upaya yang mengarah terus menerus untuk mewujudkan kehidupan kami yang lebih baik
2. Kakak saya Nadzirotul Muawanah dan Akhmad Rifki Amrin yang tiada lelah mengingatkan untuk segera menyelesaikan studi.
3. Bapak Dr. Alief Budiyono, S.Psi., M.Pd selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Teman-teman di kelas MD B, teman terdekat saya Adila, Ifa, Salis, Elfina, Isfi dan teman-teman dari Pondok Pesantren Al Masda. Terimakasih semoga dilancarkan dalam segala urusannya.

**GAYA KEPEMIMPINAN PENGASUH PONDOK PESANTREN DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL MASDA DESA
RANCAMAYA KECAMATAN CILONGOK)**

Khayatul Mufidzah
NIM. 2017103073

Email: mufidzahk@gmail.com
Program studi Manajemen Dakwah
Jurusan Manajemen dan Komunikasi Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini juga menjadikan beberapa pendekatan yang dipilih oleh seorang pemimpin untuk memotivasi bawahannya untuk mematuhi. Dalam membentuk akhlak santri, seorang kyai juga harus mempunyai usaha pembinaan, karena akhlak bukan terjadi dengan sendirinya. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan kyai dalam mendidik santri juga ditandai oleh pembawaan kharismatik yang unik yang menjadi teladan bagi santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Gaya Kepemimpinan KH. Achmad Mufarrich dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi, triangulasi, serta dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Informan penelitian terdiri dari pengasuh, santri, pengurus dan asatidzah Pondok Pesantren Al Masda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan KH. Achmad Mufarrich di Pondok Pesantren Al Masda adalah kepemimpinan demokratis dan paternalistik. Kyai bersifat terbuka akan ide, pendapat, kritik dan saran dari para santri. Kyai juga mampu berperan sebagai guru, orang tua bahkan teman bagi santri, sehingga santri merasa nyaman belajar di pesantren.

Kata Kunci : *Gaya Kepemimpinan, KH. Achmad Mufarrich, Pondok Pesantren Al Masda.*

**LEADERSHIP STYLE OF BOARDING SCHOOL GUARDIANS IN
FORMING STUDENTS' MORALS
(CASE STUDY OF AL MASDA BOARDING SCHOLL, RANCAMAYA
VILLAGE, CILONGOK DISTRICT)**

Khayatul Mufidzah
NIM. 2017103073

Email: mufidzahk@gmail.com
Da'wah Management Study Program
Departement of Da'wah and Communication Management
State Islamic University Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Leadership style is a way for leaders to influence his subordinates in achieving a goal. This also makes several approaches chosen by a leader to motivate his subordinates to obey him. In forming the morals of students, a kyai must also have a coaching effort, because morals do not happen by themselves. Therefore, the leadership style of the kyai in educating students is also marked by a unique charismatic demeanor that becomes an example for students.

This study aims to analyze the leadership style of KH. Achmad Mufarrich in forming the morals of santri at the Al Masda Islamic Boarding School, Rancamaya Village, Cilongok District. This study is a descriptive qualitative study. The data in this study were collected through interview methods, observation, documentation, triangulation and analyzed using descriptive analysis techniques. The research informants consisted of caregivers, students, administrators and teachers of the Al Masda Islamic Boarding School.

The result of the study showed that the leadership style of KH. Achmad Mufarrich at the Al Masda Islamic Boarding School was descriptive and paternalistic leadership. Kyai was open to ideas, opinions, criticisms and suggestions from the students. Kyai was also able to act as a teacher, parents and even a friend to the students, so that the students felt comfortable studying at the Islamic boarding school.

Keywords: *Leadership style, KH. Achmad Mufarrich, Al Masda Islamic boarding school.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT Yang maha mendengar lagi maha melihat dan atas segala limpahan Rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gaya Kepemimpinan KH. Achmad Mufarrich Dalam Upaya Membentuk Akhlak Dan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al Masda”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sholawat salam serta takzim penulis curahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, tempat mencurahkan kasih dan menampung gemerlapnya cahaya dari kesuraman dan kegelapan.

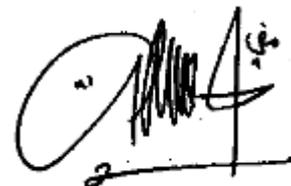
Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan, serta bimbingan baik secara moril maupun materil. Maka dalam kesempatan ini dengan segala hormat penulis mengucapkan banyak terimakasih yang penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ulul Aedi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing, terima kasih karena telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan membalas segala kebaikan bapak.
6. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan akademik dengan sangat baik.

7. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai Bapak Tobari dan Ibu Khamidah. Terimakasih atas semua motivasi, do'a dan dukungannya serta terimakasih pula atas semua perhatian dan kasih sayang yang telah kalian berikan sampai saat ini.
8. KH. Achmad Mufarrich (selaku pengasuh) Pondok Pesantren Al Masda, serta kepada para ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Al Masda Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Terimakasih atas arahan, waktu dan segala informasi yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Manajemen Dakwah B Angkatan 2020, husunya Adilla Yudik Al Fath yang selalu kebersamai proses perkuliahan sampai detik ini.
10. Teman terdekat saya, Lathifatun Nuroniyah dan teman-teman dari Pondok Pesantren Al Masda yakni 'Izzah Nabilah, Zahrotun Hayati, Nur Istiqomah, Fasilatul Faridah, Ihda Yaumatul, Ahmad Ifsoha, Zaki Avanza, terimakasih banyak, semoga selalu diberikan kelancaran dalam segala urusannya.
11. Dan tidak lupa terimakasih semua pihak yang telah membantu dan mendoakan yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam sistematika penulisan, penyusunan kata, referensi, dan beberapa aspek inti didalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi saya secara khusus dan umumnya bagi pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 12 Oktober 2024



Khayatul Mufidzah
NIM. 2017103073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR KEASLIAN DAN PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Gaya Kepemimpinan	17
1. Pengertian Gaya Kepemimpinan.....	17
2. Macam-macam Gaya Kepemimpinan	20
3. Fungsi Gaya Kepemimpinan	26
4. Kepemimpinan Kyai di Pesantren.....	26
5. Model Kepemimpinan Kyai.....	28
B. Kyai	29
1. Pengertian Kyai	29
2. Peran Kepemimpinan Kyai	31
C. Pondok Pesantren	33
D. Santri.....	34
1. Pengertian Santri	34

2. Akhlak Santri.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
1. Pendekatan.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum	48
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ma'had Al-Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok.....	48
2. Biografi K.H Achmad Munfarrich	50
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok	52
4. Identitas Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok.....	53
5. Susunan organisasi Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok	54
6. Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum Serta Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok	59
7. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok	59
B. Analisis Gaya Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Al Masda dalam Membentuk Akhlak Santri.....	61
1. Peran Kepemimpinan KH. Achmad Mufarrich di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok.....	67
2. Peran KH. Achmad Mufarrich Sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Akhlak dan Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Al	

Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok.....	71
3. Peran Kyai Sebagai Pembimbing dalam Upaya Membentuk Akhlak dan Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok.....	76
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah pusat budaya bangsa yang telah mengubah perspektif Pendidikan. Pesantren adalah tempat iklan selain lembaga Pendidikan. Pada awalnya, pesantren dianggap sebagai subkultur dan memengaruhi pertumbuhan masyarakat di pedesaan dan masyarakat terpencil. Mereka kemudian berkembang menjadi model pendidikan alternatif dan masuk ke dalam sistem Pendidikan nasional. Pandangan sosiologis tentang pesantren berasal dari proyeksi yang dibuat oleh pemerintah dan komunitas pesantren yang secara keseluruhan dalam hal Pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi.¹

Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren lekat dengan figure kyai. Keberadaan seorang kyai di dalam suatu pesantren bisa diibaratkan sebagai denyut nadi kehidupan, karena intensitas peran otoriternya terlihat jelas. Hal ini dikarenakan kyai berperan sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan pemilik pesantren. Akibat ketokohan kyai ini, banyak pesantren yang akhirnya menurun kredibilitasnya setelah kyai kyai tersebut wafat, terutama karena tidak ada keturunan yang dapat melanjutkan peran dan perjuangan kyai tersebut.²

Pondok pesantren memiliki lima unsur pokok, antara lain kyai, masjid atau musala, pondok atau asrama, santri, dan pengajaran kitab kuning. Kyai adalah komponen terpenting dari pesantren. Karena kyai adalah figur penting dalam pengajaran dan pendidikan, kehadiran mereka di pesantren sangat penting. Kehormatan, kemajuan, dan kemampuan kyai, keahlian, kedalaman ilmu, kharisma, dan kewibawaan sangat penting untuk keberhasilan pesantren. Pondok pesantren berperan penting dalam membina akhlak dan keagamaan para santri. Oleh karena itu, kyai memiliki tanggung jawab untuk mendidik

¹ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, (Depok Sleman Yogyakarta : Kalimedia, 2017), hlm. 253.

² Mahfud Efendi, “*Pesantren dan Kepemimpinan Kyai: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik 1980-2020*” (MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 2, No. 2, 2020), hlm. 79-80

para santri agar memiliki akhlak yang baik.

Salah satu elemen paling penting dalam mengelola organisasi adalah kepemimpinan. Oleh karena itu, kemampuan untuk memimpin dengan baik adalah kunci untuk menjadi pemimpin yang baik. Robert G. Owens menyatakan bahwa "*Leadership means deliberately influencing others' behavior*" kepemimpinan berarti sengaja mempengaruhi orang lain. Pemimpin pondok pesantren tidak hanya bertanggung jawab atas operasi pondok pesantren tetapi juga bertanggung jawab atas inisiatif dan kreatifitas yang akan mendorong pertumbuhan dan kemajuan pondok pesantren. Mereka juga memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengontrol kinerja guru serta memperhatikan semua tugas guru.³

Keberadaan kyai sebagai pemimpin sekaligus guru tentu saja menjadi tempat bertanya tentang masalah agama. Maka perannya sebagai orang tua menjadi tempat yang aman bagi santri kyai untuk mengadu, apalagi ketika mereka mempunyai permasalahan yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri. Kedudukan kyai sebagai orang tua yang mampu menyelesaikan permasalahan dengan bijaksana nampaknya tidak hanya menyangkut permasalahan santri secara individu, namun juga permasalahan antar santri. Proses pendidikan 24 jam di Pondok Pesantren bertujuan untuk menumbuhkan akhlak santri dan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Karena ada banyak situasi di kehidupan sehari-hari pesantren di mana orang tidak mengikuti ajaran agama Islam yang mereka pelajari, kyai tentunya memiliki tanggung jawab moral untuk membina, memimpin, dan membimbing santrinya. Hal ini jelas merusak iman mereka dan akhlak mereka. Dengan kehadiran kyai, mereka berharap dapat membentuk standar kerja santri. Pemikiran bahwa moralitas muncul sebagai hasil dari latihan, bukan secara spontan. Metode dan pendekatan yang tepat dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas spiritual seseorang, yang mencakup akal,

³ Muhamad Fahmi Zahroni "*Gaya Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Kunir Lor Dempet Demak*" (UIN Walisongo Semarang, 2022)

amarah, syahwat, firtah, hati nurani, hati nurani, dan intuisi.⁴

Kedudukan kyai sebagai orang tua yang dianggap dapat memecahkan masalah secara bijak tampaknya tidak hanya menyangkut masalah santri sebagai individu, tetapi juga masalah yang terjadi antar santri. Masalah-masalah yang dialami oleh para santri tentunya menjadi sebuah tanggung jawab moral seorang kyai yang mempunyai peran penting dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan para santrinya. Karena banyak kasus yang terjadi dalam keseharian santri di Pondok Pesantren yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang telah mereka pelajari. Hal ini akan berdampak pada keimanan dan hal tersebut akan merusak akhlak mereka.

Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an (AL MASDA) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan dalam mencapai kualitas santri yang dapat membaca, memahami, mengamalkan dan juga menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, Pondok Pesantren Al Masda ini juga berupaya untuk menyiapkan kader-kader intelektual muslim melalui kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa program yang disediakan untuk menambah pemahaman para santri terhadap ilmu agama Islam diantaranya adalah kajian kitab kuning, kajian Al-Qur'an, sholawatan, Sekolah Diniyyah maupun Sekolah Menengah.

Kyai Achmad Mufarrich merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Al Masda, beliau dikenal sebagai seorang pemimpin yang kharismatik karena kekuatannya yang luar biasa dalam mempengaruhi para santri dan ketrampilan mengajar melalui pendekatan yang hangat dengan santrinya. Masyarakat sekitar Pondok sendiri dahulu sebelum didirikan Pondok Pesantren, bisa dikatakan lingkungan yang kurang baik. Hal tersebut yang menjadikan Kyai Achmad Mufarrich pelan-pelan mengajak masyarakat sekitar mengadakan rutinan pengajian, madrasah diniyyah untuk anak-anak

⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2001), hlm. 100-101.

dan sampai mendapat dukungan dari masyarakat untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren. Kyai Achmad Mufarrich mempunyai dampak yang baik untuk masyarakat sekitar dan sampai sekarang, banyak orang tua yang ingin memasukan anaknya di Pondok Pesantren tersebut.

Selain itu, gaya kepemimpinan KH. Achmad Mufarrich ini terbilang cukup unik. Dimana pada umumnya model kepemimpinan bersifat otoriter (membuat keputusan secara independent tanpa melibatkan partisipasi dari tim atau bawahan). Pendapat atau masukan dari seorang pemimpin itu harus digunakan, namun berbeda dengan KH. Achmad Mufarrich, beliau selalu menerima masukan atau pendapat ketika bermusyawarah dengan para pengurus. Selain itu, keputusan yang diambil juga merupakan keputusan bersama, beliau tidak pernah memaksakan keputusan dengan sendiri. Karena menurut beliau, dengan adanya musyawarah pasti akan menghasilkan keputusan yang baik.

Perkembangan pribadi dan tingkah laku santri selain dipengaruhi oleh faktor bawaan, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan (pesantren) yang memberi warna terhadap perkembangan jiwa individu santri. Tumbuh dan berkembangnya kemandirian ditentukan oleh faktor bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Demikian juga dengan peran seorang pemimpin. Sehingga membuat peneliti bertanya bagaimana Gaya Kepemimpinan Kyai Achmad Mufarrich Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok.

B. Penegasan Istilah

Peneliti telah menetapkan batasan pada setiap istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini untuk memudahkan pemahaman penelitian ini. Batasan-batasan tersebut meliputi istilah-istilah sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan

Dalam bukunya, Kepemimpinan dan Motivasi, Wahdjosumidjo mengatakan bahwa kepemimpinan adalah sifat yang dimiliki oleh setiap

pemimpin, seperti kepribadian (karakter) dan kemampuan. Ada banyak pakar yang setuju bahwa kepemimpinan adalah cara mempengaruhi, mengorganisasi, menggerakkan, mengarahkan, membimbing, dan mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Pola atau gaya kepemimpinan seseorang adalah cara mereka memimpin. dengan berusaha untuk mengubah cara mereka bertindak yang dikelolanya.⁵

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi, mengarahkan, membimbing dan mengawasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Burhanudin, kepemimpinan berarti suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercaainya tujuan bersama. Gaya kepemimpinan adalah pola perilaku yang diperlihatkan seseorang saat mempengaruhi aktifitas orang lain, seperti yang di persiapkan orang lain.⁶

2. Pengertian Kyai

Sebagaimana diketahui, kyai adalah pusat utama berdirinya pondok pesantren tidak ada pesantren tanpa kyai. Kyai memiliki otoritas kepemimpinan sepenuhnya. Akibatnya, keberadaan dan perkembangan pesantren ditentukan oleh kekuatan kyai yang bersangkutan. Kyai akan secara otomatis diwarisi oleh keluarga atau keturunan dekatnya jika dia meninggal. Ketika datang ke teori kepemimpinan, gaya kepemimpinan kyai adalah otoriter, dengan satu orang memegang kekuasaan. Sebagai penguasa tunggal, pemimpin bertanggung jawab atas semua keputusan.

Menurut pengamat pondok pesantren, pesantren memiliki rumah kyai, masjid, dan pondok santri. Hubungan antara santri dan kyai mirip dengan bapak dan anak. Kyai tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membimbing, memberi contoh, dan mendoakan muridnya. Mereka terkait dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek rasional dan

⁵ Muslichan Noor, "*Gaya Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Santri*". (Jurnal Kependidikan, Volume 7, Nomor 1, 2019), hlm. 144.

⁶ Abu Yazid, 2018 *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta:Ircisod).hlm. 147.

spiritual. Kyai menjadikan dirinya sebagai panutan ideal bagi para santri dan mengasuh mereka dengan baik.⁷

3. Akhlak Santri

Kata jamak *Khuluqun* adalah etimologi dari istilah "Akhlak", yang berasal dari bahasa Arab, berarti moralitas, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Moralitas sederhananya adalah tingkah laku atau tindakan yang dilakukan, bukan deskripsi tindakan secara sadar oleh orang secara berulang-ulang. Pada dasarnya, moralitas adalah suatu kondisi atau sifat yang telah masuk ke dalam jiwa seseorang dan dengan sendirinya membentuk kepribadiannya melalui tindakan atau aktivitas manusia.

Terkait dengan pembinaan akhlak santri, sebagaimana dijelaskan pada latar belakang, simbol pertama dalam dunia pesantren adalah kyai. Sedangkan unsur keempat adalah pelajar. Santri adalah santri yang mempelajari ilmu keislaman dari kyai. Ia merupakan sumber daya manusia yang keberadaannya tidak hanya menjadi pendukung utama keberlangsungan adat istiadat pesantren, tetapi juga menjadi pendukung kuat peran kyai dan penolong utama dalam pembangunan pesantren.⁸

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gaya Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri?

⁸ Lailatul Hotimah, "Peran Kyai Dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Shoihin", (IAIN Jember, 2015), hlm. 4

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dibagian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami seperti apa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. Achmad Mufarrich dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok.

Manfaat dari penelitian dapat didefinisikan sebagai kontribusi yang dibuat setelah penelitian selesai. Manfaat ini bisa teoretis atau praktis, dan dapat bermanfaat bagi penulis, lembaga, dan masyarakat umum. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini akan membantu memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 2) Di masa mendatang, analisis ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penerapan manajemen dan kepemimpinan dipondok pesantren.
- 3) Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menjadi inspirasi bagi lembaga lain dan arahan untuk melakukan penelitian serupa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini sebagai bagian dari studi untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan Manajemen Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Penelitian ini merupakan media untuk menambah wawasan bagi peneliti tentang penulisan karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal mengadakan penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberikan wawasan yang mendalam mengenai akhlak yang berhubungan dengan kepemimpinan.

2) Bagi Kyai Pondok Pesantren Al Masda

- a. Tujuan analisis ini adalah untuk menyediakan gambaran tentang cara kyai Achmad Mufarrich mengelola kepemimpinan di pondok pesantren Al Masda dan pada akhirnya menciptakan kepemimpinan yang lebih berkualitas.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran terhadap kepemimpinan kyai sehingga dapat membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al Masda.

3) Bagi Pondok Pesantren Al Masda

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan serta bahan evaluasi kepada lembaga terkait dan dapat digunakan sebagai referensi untuk data kepemimpinan, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan kyai di pondok pesantren.

4) Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi motivasi dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al Masda.

5) Bagi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi lembaga UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian kepemimpinan.

6) Bagi peneliti selanjutnya

Ini dapat membantu peneliti mendapatkan wawasan lebih lanjut mengenai kepemimpinan yang tepat dari kyai di pondok pesantren Al Masda dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian terkait masalah ini. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat terutama bagi peneliti dan mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah serta mengembangkan kemampuan peneliti secara khusus dan mahasiswa secara umum

7) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi mengenai peran kyai dalam upaya membentuk akhlak

santri di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan literatur atau juga dikenal sebagai tinjauan pustaka, adalah kajian teori-teori yang terkait dengan masalah yang diteliti. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, mereka menguraikan hasil penelitian yang telah dipublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dll.) atau yang belum. Tinjauan pustaka ini akan menjelaskan penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

Kajian tentang Gaya Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren secara umum telah banyak dilakukan. Untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap permasalahan tersebut, maka peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang lebih relevan pada masalah yang menjadi objek penelitian sehingga dapat diketahui sejauh mana perkembangan ilmu pengetahuan dalam mengkaji masalah tersebut. Penelitian yang mengkaji topik-topik yang sejenis antara lain :

1. Skripsi karya Lailatul Hotimah yang berjudul *Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihini Desa Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo*.⁹ Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melakukan penelitian tentang peran kiai dalam penerapan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data deskriptif interaktif digunakan untuk menganalisisnya. Penelitian menunjukkan peran Pekerjaan Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsy di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihini di Desa Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo adalah motivasi, penilai, pembimbing dan konsultan, memberi nasihat atau menjadi teladan bagi peserta didik secara rutin dan berkelanjutan. Penelitian ini dan yang dilakukan oleh Lailatul Hotimah memiliki kesamaan, seperti yang ditunjukkan oleh judulnya,

⁹ Lailatul Hotimah "Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihini Desa Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo" (IAIN Jember, 2015)

yang variabel ketiga tesis Lailatul Hotimah *Membentuk Akhlak Santri* dan penelitian kali ini *Membentuk Akhlak dan Agama Santri*.

2. Penelitian karya Imam Wahyono dengan judul “*Peran kyai dalam Mensukseskan Pembekajaran Kitab Kuning (Studi Kasus Atas Kyai Abdul Haris, M.Ag Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember)*”.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam menganalisis permasalahan tersebut yaitu berkaitan dengan peran kyai dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning, penelitian ini menggunakan Teknik analisis data deskriptif analisis dan content analysis. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan subyek penelitian. Penelitian ini telah memperoleh kesimpulan bahwasanya peran kyai dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning sangat penting dan amat dominan, karena demi memaksimalkan pembelajarannya kyai ikut terlibat langsung dan senantiasa memantau efektifitas dalam kegiatan pembelajarannya.
3. Skripsi karya Solehati Azizah dengan judul “*Peranan Nyai Salwa Hannan dalam Membina Santri Pondok Pesantren Ar-Raudlah Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*”.¹¹ Metode yang peneliti gunakan dalam penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif mengandalkan data dari informan dan responden. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya peneliti memakai analisis kualitatif deskriptif reflektif. Dari hasil yang diperoleh peneliti bisa disimpulkan bahwa peranan Nyai Salamah Hannan dalam membina santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlah Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yaitu, peran sebagai motivator, evaluator,

¹⁰ Imam Wahyono “*Peran kyai dalam Mensukseskan Pembekajaran Kitab Kuning (Studi Kasus Atas Kyai Abdul Haris, M.Ag Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember)*” (IAIN Jember, 2019)

¹¹ Solehati Azizah “*Peranan Nyai Salwa Hannan dalam Membina Santri Pondok Pesantren Ar-Raudlah Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*” (IAIN Jember, 2017)

pembimbing serta konsultan dengan memberikan nasihat atau suri tauladan kepada santri secara rutin dan berkelanjutan.

4. Skripsi karya Siti Rohmatul Laeliah dengan judul “*Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Bangsal Kabupaten Jember*”.¹² Metode yang peneliti gunakan dalam penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan teknis *purposive sampling*, sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan untuk menguji kevalidan data menggunakan triangulasi sumber. Secara umum dari analisis bisa disimpulkan bahwa peran kyai dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat Desa Sukorejo, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah* sudah cukup baik. Yang berwujud kesediaan kyai untuk memberikan materi-materi tentang Pendidikan yang berkaitan dengan ibadah.
5. Skripsi karya Hoerul Umam dengan judul “*Peran Kyai Mahfud Abdul Hannan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Fatihul Ulum Desa Manggisan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember*”.¹³ Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif mengandalkan data dari informan dan responden. Adapun pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan kualitatif deskriptif, dan untuk kevalidan datanya menggunakan triangulasi sumber. Dari hasil penelitian yang diperoleh bisa disimpulkan, bahwa peran K.H. Mahfud Abdul Hannan dalam pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Fatihul Ulum Desa Manggisan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Tahun 2008 adalah

¹² Siti Rohmatul Laeliah “*Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Bangsal Kabupaten Jember*”(IAIN Jember, 2018)

¹³ Hoerul Umam “*Peran Kyai Mahfud Abdul Hannan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Fatihul Ulum Desa Manggisan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember*” (IAIN Jember, 2008)

peran kyai sebagai motivator, pembimbing, konsultan dan evaluator, dengan memberikan nasihat kepada para santri dengan rutin dan berkelanjutan.

6. Skripsi karya Ibnu Kholdun yang berjudul *Gaya Kepemimpinan Demokratis untuk Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*.¹⁴ yang mengkaji tentang model kepemimpinan demokratis di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang berdampak baik bagi tercerminnya akhlakul karimah.
7. Kemudian penelitian Guntur Cahaya Kesuma dalam jurnal yang berjudul *Pesantren dan Kepemimpinan Kyai*.¹⁵ yang berisi, ada tiga bentuk kepemimpinan kyai yang berkembang di pesantren yang dominan adalah model kharismatik. Model ini mempunyai pengaruh kuat terhadap kemajuan atau kemunduran pesantren.
8. Penelitian Mardiyah dalam jurnal yang berjudul *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebu Ireng Jombang*.¹⁶ yang berisi tentang kepemimpinan kyai yang efektif, yaitu kepemimpinan kyai dalam menjaga budaya pesantren, dan dari ketiga Pondok Pesantren yang berbeda tersebut terdapat beberapa persamaan yaitu Sejarah yang Panjang, fasilitas fisik dan peralatan Pendidikan yang baik, berhasil dalam mengimplementasikan gagasan-gagasan inovatif, program kerja yang bagus dan sebagainya.
9. Skripsi karya Firman Ariansyah (2017), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul *“Peranan Kyai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara”*.¹⁷ Persoalan yang akan dikaji

¹⁴ Ibnu Kholdun, (2016) “Gaya Kepemimpinan Demokratis untuk Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga).

¹⁵ Guntur Cahaya Kesuma, (2020) “Pesantren dan Kepemimpinan Kyai”, hlm. 99.

¹⁶ Mardiyah, (2017), “Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebu Ireng Jombang”, *Jurnal TSAQAF*, Vol. 8 No. 1 (April).

¹⁷ Firman Ariansyah (2017), dengan judul : *“Peranan Kyai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara”*. (Lampung: Institut Agama Islam

dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya kepemimpinan kyai dalam membina Akhlak dan keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok. Persamaan skripsi diatas dengan skripsi penulis yakni pada pembentukan akhlak santri, Sedangkan perbedaan antara skripsi diatas dan skripsi penulis yakni pada peranan kyai dan gaya kepemimpinan kyai.

10. Skripsi karya M. Ishommudin Al Maulidi (2018), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, dengan judul: *“Peran Kyai dalam Pengembangan Pembelajaran Pada Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”*.¹⁸ Penelitian ini difokuskan pada peran kyai dalam program pembelajaran santri dan bagaimana kyai dalam mengevaluasi program pembelajaran pada santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto. Jenis penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif. Persmaan antara skripsi diatas dengan skripsi peneliti yaitu terletak pada peranan dari seorang kyai kepada santri. Sedangkan perebdaanya penelitian terdahulu fokus pada proses pengembangan pembelajaran. Sedangkan dari penulis fokus pada pembentukan akhlak dan keagamaan santri.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Muallim Nursodiq yang berjudul *“Kepemimpinan Kyai Dalam Mengelola Pondok Pesantren Madrasah Aliyah”* bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan kyai dalam mengelola pondok pesantren dan Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.¹⁹ Dari penelitian diatas bahwasanya perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian diatas untuk mengetahui kepemimpinan kyai dalam mengelola pondok pesantren, sedangkan penelitian penulis yakni bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kyai dalam

Negeri Raaden Intan Lampung).

¹⁸ M. Ishommudin Al Maulidi, (2018), Dengan judul: *“Peran Kyai dalam Pengembangan Pembelajaran Pada Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”*. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

¹⁹ Maullim Nursodiq (1016), *Kepemimpinan Kyai Dalam Mengelola Pondok Pesantren Madrasah Aliyah*. Skripsi, (Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta), hlm.7.

membentuk akhlak dan agama santrinya di Pondok Pesantren.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhurrozak Johan Maulana yang berjudul “Kepemimpinan Kyai Dalam Memotivasi Santri Kalong Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Griya Insan Penghafal Al-Qur’an (GIPA) Al-qasim Krpyak Sewon Bantul” bertujuan memaparkan kepemimpinan, bentuk motivasi, perkembangan dan evaluasi menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Gipa Al-Qasim Krpyak Sewon Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.²⁰ Dari penelitian di atas bahwasanya perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian di atas untuk mengetahui kepemimpinan kyai dalam memotivasi santri kalong di Pondok Pesantren. Sedangkan penelitian penulis yakni kepemimpinan kyai dalam Upaya membentuk akhlak dan keagamaan santri di Pondok Pesantren.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatussa’adah yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Lampung Selatan” bertujuan mengetahui gaya kepemimpinan kyai dalam membimbing, mengarahkan, mendorong dan menggerakkan ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.²¹ Dari penelitian di atas bahwasanya perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian di atas untuk mengetahui gaya kepemimpinan kyai dalam membimbing, mengarahkan, mendorong dan menggerakkan ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren.
14. Penelitian yang dilakukan oleh Novian Ratna Ardalika, Margono dan Siti Awaliyah yang berjudul *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Pondok Modern Arrisalah Program*

²⁰ Faatkhurrozak Johan Maulana, (2019), *Kepemimpinan Kyai Dalam Memotivasi Santri Kalong di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Griya Insan Penghafal Al-Qur’an (GIPA) Al-qasim Krpyak Sewon Bantul*. Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga), hlm.4.

²¹ Lailatussa’adah, (2019), *Gaya Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Lampung Selatan*. Sekripsi, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung), hlm.8.

Internasional Ponorogo. Penelitian ini menghasilkan pembahasan peran kyai dalam pembentukan karakter seperti halnya menurut Masuhu bahwa kemandirian dilingkungan pesantren tampak jelas adanya dalam Latihan mandiri dari mulai bangun sampai tidur lagi dilakukan sendiri.²² Karakter mandiri seorang santri yang ada di Pesantren Arrisalah yakni karakter mandiri seorang pemimpin, kemandirian ekonomi santri, dan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari. Faktor yang menjadi penghambat adanya Pendidikan yaitu kemampuan dasar yang dimiliki santri berbeda-beda sehingga daya tangkap santri juga berbeda. Penelitian tersebut belum membahas tentang gaya kepemimpinan dan kiat-kiat kyai.

15. Skripsi karya Darianto tentang *Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo*. Mengemukakan bahwa peran kyai sebagai pengasuh dengan cara kasih sayang dan *tawakal* memohon kepada Allah agar senantiasa santrinya mendapatkan ilmu yang diberikan bisa diserap dan diamalkan dengan baik. Kemandirian santri akan terbentuk apabila mampu masuk dan berinteraksi dengan santri lainnya.²³ Peran kyai sebagai orang tua dalam membentuk karakter santri mempunyai wewenang untuk membimbing, mengarahkan dan menunjukkan ke arah yang lebih baik dan tentunya dengan kesabaran, kesederhanaan serta *tawakal* kepada Allah. Penelitian ini fokus terhadap kyai untuk pembentukan santri melalui Pendidikan karakter.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan sistematis lebih mudah dengan sistem pembahasan yang digunakan di sini mulai dari halaman sampul sampai penutup serta kelengkapan lainnya.

²² Novian Rtana Nora Ardika, Margono, (2017), Dkk, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo*. hlm.7.

²³ Darianto, (2016), *Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo*. (Skripsi, STAIN Ponorogo), hlm.47.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, telaah pustaka.

Bab II Landasan Teori berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan Gaya Kepemimpinan dari K.H Achmad Mufarrich Dalam Upaya Membentuk Akhlak dan Keagamaan Santri Pondok Pesantren AL MASDA Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang jenis dan sifat penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian berisi tentang pembahasan suatu penelitian meliputi hasil Gaya Kepemimpinan dari K.H Achmad Mufarrich Dalam Upaya Membentuk Akhlak dan Keagamaan Santri Pondok Pesantren AL MASDA Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok.

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Dimana dalam bagian akhir ini berisi daftar pustaka.

Berkaitan dengan pembentukan akhlak dan keagamaan santri, seperti yang telah dijelaskan di latar belakang, bahwa dalam dunia pesantren yang menjadi symbol pertama adalah kyai. Sedangkang elemen yang keempat adalah santri. Santri yaitu murid yang belajar pengetahuan ke Islaman kepada seorang kyai. Mereka adalah sumber daya manusia yang keberadaannya tidak hanya menjadi pendukung utama keberlangsungan tradisi pesantren, tetapi juga sebagai penopang intensitas pengaruh kyai sekaligus pembantu utama bangunan pesantren.²⁴

Dengan demikian, peneliti menegaskan judul “Gaya Kepemimpinan K.H Achmad Mufarrich dalam Upaya Membentuk Akhlak dan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Masda” dengan artian “keikutsertaan kyai dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh santri dengan adanya ikhtiar yang dilakukan guna membentuk akhlak dan keagamaan santri seperti yang diharapkan”

²⁴ Ishaq, “Nalar Fikih Pesantren Salaf dari Tradisionalis Madzhabi Literalis Menuju Kontekstualisasi-Madzhabi-Kritis”, (IAIN Jember, 2015), Hlm. 48

BAB II LANDASAN TEORI

A. Gaya Kepemimpinan

1. Pengertian Gaya Kepemimpinan

Kata kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin dengan penambahan awalan ke-dan pe-, dan kata akhiran -an. Secara etimologis, istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin *lead* yang berarti membimbing atau menuntun. Setelah diberi tambahan pe-, maknanya menjadi seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain melalui kewibawaan dan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Apabila diakhiri dengan akhiran -an, makna menjadi pimpinan yang berarti pemimpin atau orang yang mengepalai dan harus ditaati. Kepemimpinan didefinisikan sebagai upaya memengaruhi individu-individu untuk mencapai tujuan organisasi. Definisi lain menyebut kepemimpinan sebagai cara seorang pemimpin memengaruhi perilaku bawahan, mendorong Kerjasama, dan meningkatkan produktivitas guna mencapai tujuan organisasi.²⁵

Abu Yazid menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara seseorang bertindak untuk memengaruhi orang lain, termasuk cara orang lain melihatnya. Miftah Toha mengatakan untuk mempengaruhi orang lain dalam berperilaku, diperlukan norma perilaku yang disebut dengan gaya kepemimpinan. Menurut penjelasan ini, cara seorang pemimpin berperilaku dengan bawahannya dikenal sebagai gaya kepemimpinannya. Definisi diatas memberikan gambaran bahwa gaya kepemimpinan merupakan bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan oleh pemimpin dalam mempengaruhi para bawahannya.

Dalam pengertian secara umum, kepemimpinan berarti proses ketika seseorang memimpin (*directs*), membimbing (*guides*),

²⁵ Nurhalim, M. Zainal Akbar Saputra, Nuning Setia Ningsih, Amirullah, Musli, Jamrizal, "Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan". (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7, Nomor 1, 2023), hlm. 2072

memengaruhi (*influences*), atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan dan perilaku orang lain atau kelompoknya untuk bergerak ke arah tujuan-tujuan tertentu. Dalam kepemimpinan terdapat penyerahan wewenang dan kekuasaan yang dimiliki oleh bawahan kepada pemimpinnya, yang meliputi kekuasaan atas harta, keselamatan pribadi, harapan perbaikan nasib dan sebagainya dengan penuh kepercayaan.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok atau budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok atau organisasi.

- a. Menurut Robbin yang dikutip lagi oleh Rahmat, kepemimpinan sebagai "*Leadership as ability to unfluence a group toward the achievement goals*". Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk dapat mencapai tujuan.
- b. Menurut Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.
- c. Menurut Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa, sehingga tercapailah tujuan dari kelompok itu.
- d. Menurut E. Mulyasa kepemimpinan adalah sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan teradap pencapaian tujuan organisasi.²⁶
- e. Menurut Irham Fahmi, kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan,

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Konsep, Strategi dan Implementasi), PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm 107.

mempengaruhi dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan.²⁷

Kata memimpin dalam bahasa arab adalah al-qaudu yang berarti memimpin atau menuntun. Kata lain dalam bahasa arab yang dapat menjadi pandangan bagi kata kepemimpinan adalah kata khalifah yang berarti wakil. Hal ini merujuk pada QS al baqarah ayat 30 :

وَأَذَقْنَا لِرَبُّكَ لِمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan kepadanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30).

Dalam ayat tersebut, yang dimaksud dengan kata khalifah tidak hanya ditunjukkan kepada pemimpin formal saja, tetapi yang dimaksud adalah seluruh manusia yang bertgas untuk menyeru orang lain untuk berbuat ma'ruf dan menjauhi sesuatu yang mungkar. Kepemimpinan dalam konsep Islam dimaknai secara luas. Setiap pribadi dianggap menjadi pemimpin yang harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya.²⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kyai adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing dan membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien yang dilakukan oleh seorang alim sekaligus pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.

²⁷ Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm.15.

²⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata* (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2011), hlm. 564

2. Macam-macam Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan merujuk pada metode yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya atau menjalankan fungsi manajemennya terhadap bawahan. Beberapa macam gaya kepemimpinan meliputi:

a. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Jenis kepemimpinan yang juga disebut dengan kepemimpinan moderis dan partisipatif. Semua anggota diajak berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk mencapai tujuan organisasi.²⁹ Ciri-ciri kepemimpinan demokratis yakni:

- 1) Bawahan diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas
- 2) Pemimpin lebih memperhatikan sikap dan tindakannya, serta adanya rasa saling percaya dan menghormati.
- 3) Mengutamakan musyawarah dan kepentingan bersama serta terdapat banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran atau pendapat.

b. Gaya Kepemimpinan Delegatif

Kepemimpinan delegatif merujuk pada gaya kepemimpinan di mana pemimpin tidak terlalu terlibat atau ikut campur tangan secara intensif dalam mengambil keputusan dan melaksanakan tugas oleh bawahan. Dalam situasi ini, tanggung jawab dan keputusan sepenuhnya diberikan kepada bawahan, mencerminkan tingkat kepercayaan pemimpin terhadap kemampuan dan kompetensi anggota tim. Gaya kepemimpinan ini seringkali dicirikan oleh partisipasi yang lebih terbatas dari pemimpin dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas sehari-hari. Ditandai dengan jaranganya pemimpin memberikan arahan dan penyerahan keputusan kepada bawahan, memberikan kebebasan bagi anggota organisasi untuk menyelesaikan masalah sendiri.

²⁹ Suci Rachmadhani, Leonard Adrie Manafe, "Analisis Gaya Kepemimpinan Demokratis". (Digital Economuc, Manajement and Accounting Knowledge Development, Vol. 05 Issue 01, June 2023), hlm. 86

c. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Dalam perjalanan sejarah suatu organisasi, gaya kepemimpinan otoriter telah menjadi contoh dari kepemimpinan yang paling senior di seluruh dunia. Gaya kepemimpinan otoriter adalah suatu pendekatan di mana seorang pemimpin membuat keputusan secara independent tanpa melibatkan partisipasi yang signifikan dari anggota tim atau bawahan. Pemimpin dengan gaya otoriter cenderung menjalankan control yang ketat, memberikan arahan dengan tegas, dan mengharapkan ketaatan tanpa terlibat secara substansial dalam proses pengambilan keputusan bersama. Dalam hal ini pemimpin yang mengambil alih semua keputusan dan tanggung jawab, tanpa banyak perhatian terhadap inisiatif yang mungkin datang dari bawahan.

d. Gaya Kepemimpinan Kharismatik

Gaya kepemimpinan kharismatik merupakan pola kepemimpinan yang muncul dari keterikatan emosional, komitmen, dan motivasi terhadap visi, filosofi, serta gaya pemimpin terhadap anggotanya. Pemimpin kharismatik memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam jiwa emosional anggotanya, secara tidak sadar menciptakan perubahan. Individu yang memiliki kepemimpinan kharismatik dapat menjadi pemimpin yang sangat efektif dalam membimbing anggotanya, sehingga sering dianggap sebagai pahlawan oleh masyarakat. Pemimpin dengan gaya kharismatik memiliki kemampuan meyakinkan orang lain melalui ide, konsep dan perilaku mereka, namun terkadang kekurangan konsistensi dalam tindakan.³⁰

Sistem manajemen termasuk pondok pesantren yang menggunakan metode manajemen atau pengasuh untuk membuat pembelajaran dan proses pendidikan menjadi lebih baik dan memperoleh keuntungan dibandingkan dengan pesaing mereka. Sistem manajemen memiliki pola pikir yang teratur, melakukan tugas dengan cara yang teratur, dan

³⁰ Edy Wahyudi, Syarif Ali Al Qarie, “Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Siroji Muslim Abko Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Al-Murobbi Nipah Kuning”. (Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 4, No. 1, Juni 2023), hlm.64

memiliki sikap positif terhadap tugas yang harus dilakukan yang baik kepemimpinan, kekuatan, pengambilan keputusan, rekrutmen, dan pengendalian konflik adalah beberapa kategori elemen manajemen pondok pesantren. Kategori-kategori ini secara umum menunjukkan pelaksanaan dan fungsi-fungsi tersebut. Seseorang dapat menjadi pemimpin dan orang yang dipengaruhi dapat menjadi pengikut. Apakah itu atasan, rekan kerja, bawahan, teman, atau keluarga, ini berlaku.³¹

Dalam surat an-Nisa' ayat 59 telah dijelaskan kata *khalifah* disebut juga kata *Ulil Amri*. Kata *ulil amri* dilihat dari segi bahasa *uli* adalah bentuk jamak dari *waliy* yang berarti *pemilik* atau *yang mengurus* dan *menguasai*. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedang kata *al-amr* adalah *perintah* atau *urusan*. Dengan demikian, *uli al-amr* adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah para penguasa/pemerintah. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama, dan pendapat juga ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu*” (QS. An-Nisa':59).³²

Ayat diatas memerintahkan kaum mukmin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum. Secara berurut dinyatakan *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah* dalam perintah-perintah-Nya yang tercantum dalam al-Qur'an dan *taatilah*

³¹ Yudi Trisno Wibowo, *Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, [Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah]. Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, hal.13

³² Maulida Qurratul, *Al-Qur'an "Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama RI"* (Bandung, 2006), hlm. 69

Rasul-Nya, yakni Muhammad SAW. Dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang shahih, dan berkenankan juga perintah *ulil amri*, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian *di antara kamu*, wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya.³³

Gaya kepemimpinan bisa berbeda atas dasar motivasi, kuasa ataupun orientasi terhadap tugas atau orang tertentu. Adapun macam-macam gaya kepemimpinan menurut Abu Yazid adalah sebagai berikut:

a. Kepemimpinan autokrasi

Jenis kepemimpinan ini membuat keputusan dan membangun struktur dengan menggunakan pendekatan kekuasaan. Untuk memusatkan kekuasaan dan menciptakan situasi kerja yang rumit bagi karyawan, kekuasaan sangat dominan digunakan. Kepemimpinan ini biasanya negatif karena selalu bergantung pada risiko dan konsekuensi. Ciri-ciri dari kepemimpinan autokrasi yakni, sentralisasi wewenang, produktivitas kerja, setiap keputusan dianggap sah dan karyawan wajib menerima perintah tanpa pertanyaan.

b. Kepemimpinan peternalistik

Jenis kepemimpinan ini dikembangkan oleh Fred E. Fiedler yang berpendapat bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh gaya kepemimpinan yang diterapkannya. Menurut pendekatan ini, ada tiga variabel yang menentukan keberhasilan kepemimpinan, yaitu hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, derajat struktur tugas, dan kedudukan kekuasaan pimpinan.³⁴

Tipe kepemimpinan ini memandang bahwa keberhasilan kepemimpinan dalam suatu organisasi ditentukan oleh hal berikut:

³³ M. Quraish Shihab, (2014), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.2, Lentera Hati, Jakarta, hlm. 585

³⁴ Anonim, 2015. *Kepemimpinan Masyarakat Adat. Modul Pemberdayaan Masyarakat Adat*. <http://www.ireyogya.org/adat/htm>

- 1) Hubungan interaksional yang harmonis antara atasan dengan bawahan dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah di antara para komunikator.
- 2) Pembagian tugas dan kewajiban diikuti oleh wewenang dan tanggung jawab yang jelas
- 3) Pemimpin yang kuat secara legal formal, kepemimpinan yang resmi yang melalui mekanisme pengangkatan resmi untuk menduduki jabatan kepemimpinan.

Presepsi seorang pemimpin peternalistik tentang peranannya dalam kehidupan organisasional dapat dikatakan diwarnai oleh harapan para pengikutnya kedepannya. Harapan itu pada umumnya berupa keinginan agar pemimpinnya mampu berperan sebagai bapak yang bersifat melindungi dan layak dijadikan sebagai tempat bertanya untuk memperoleh petunjuk.

c. Tipe kepemimpinan karismatik

Tipe kepemimpinan pada dasarnya saling mengisi atau saling menunjang secara bervariasi, yang disesuaikan dengan situasinya sehingga akan menghasilkan kepemimpinan yang efektif. Tipe kepemimpinan kharismatik dibagi dua macam yaitu: *pertama*, kewibawaan alamiah adalah kewibawaan yang telah ada pada diri pemimpin. *Kedua*, kewibawaan buatan, yaitu kewibawaan yang diciptakan oleh jabatan dan kekuasaan.³⁵

Sebagaimana data dari jurnal Karsa yang ditulis oleh Edi Susanto *Dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pemekasan dan Peserta Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Tertulis bahwa melalui kharisma yang melekat padanya, kyai dijadikan imam dalam bidang 'ubudiyah dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan problem yang menimpa masyarakat. Rutinitas ini semakin memperkuat peran kyai dalam masyarakat, sebab kehadirannya diyakini membawa

³⁵ Yaya Suryana, Heri Khoirudin, Thia Oktapiani, "Gaya Kemepimpinan Kharismatik Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren" (Jurnal Isema, Vol. 6, No. 2, 2021), hlm. 201

berkah. Misalnya tidak jarang kyai diminta mengobati orang sakit, memberikan ceramah agama, diminta do'a untuk melariskan barang dagangan dan lain sebagainya. Sebagai implikasi dari peran yang dimainkan kyai ini,, kedudukan pesantren menjadi multi fungsi.³⁶

Suatu gaya kepemimpinan dimana seorang pemimpin mampu mempengaruhi dan menginspirasi orang lain melalui daya tarik pribadi, visi yang kuat dan kemampuan untuk membangkitkan emosi positif dan antusiasme pada bawahan atau pengikutnya. Ciri-ciri kepemimpinan karismatik biasanya memiliki kewibawaan alamiah, mempunyai daya tarik yang metafisikal, tidak dilatarbelakangi oleh faktor.

Pemimpin ini adalah seorang pemimpin yang dikagumi oleh banyak pengikut yang jumlahnya terkadang sangat besar, meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu itu dikagumi. Pengikut dari pemimpin ini tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut, sikap dan perilaku serta gaya yang digunakan oleh pemimpin yang diikutinya itu.

Kharisma kyai memperoleh dukungan masyarakat hingga batas tertentu, karena dia dipandang memiliki kemantapan moral dan kualitas iman yang melahirkan model kepribadian magnetis bagi para pengikutnya. Proses ini mula-mula beranjak dari kalangan terdekat, sekitar kediamannya, kemudian melebar menuju tempat-tempat yang jauh, seperti charisma KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Chasbullah di Jombang, KH. Kholil Bangkalan dan KH. R. As'ad Syamsul Arifin dari Situbondo dan beberapa kyai lain, terutama mereka yang berafiliasi pada organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Kharisma yang dimiliki kyai tersebut dalam sejarahnya mampu menjadi sumber inspirasi perubahan dalam masyarakat.

Dengan charisma yang dimilikinya, kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga sebagai elit pesantren dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan

³⁶ Meddy Nurpratama, Agus Yudianto, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Fasilitas Kerja terhadap Kepuasan Kerja pada Pegawai KPU Kabupaten Indramayu". (Jurnal Invertasi: Vol.8, No.1, Januari 2022), hlm. 42

pengetahuan keagamaan Islam serta berkomponen dalam mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan, terutama dalam pesantren. Kharisma yang melekat pada dirinya menjadi tolak ukur kewibawaan pesantren.

3. Fungsi Gaya Kepemimpinan

Fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi Sebagian besar bergantung pada kualitas kepemimpinan individu yang ditugaskan untuk memimpin di dalamnya. Secara umum fungsi kepemimpinan sendiri adalah memastikan bahwa kelompok yang dipimpin dapat berhasil mencapai tujuan secara efektif melalui Kerjasama yang produktif dalam berbagai situasi

Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok/organisasi. Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi seperti:

- a. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin.
- b. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*support*) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok/organisasi.³⁷

4. Kepemimpinan Kyai di Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sangat ditentukan oleh figur kyai. Kyai memiliki otoritas yang mampu menguasai seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri baru berani melakukan sesuatu tindakan diluar kebiasaan setelah mendapatkan restu dari kyai.

³⁷ Yudi Rahman, Ali Aspar, "Analisis Peran dan Fungsi Pimpinan, Pengetahuan Pimpinan dan Gaya Kepemimpinan, Terhadap Kinerja SMP di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan", (JIEB : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Jilid 7, Nomoe 3 Nivember 2021), hlm. 336

Sebagai pemilik dan pengasuh pesantren, secara kultur kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan yang biasa disebut dengan kanjeng di Pulau Jawa. Kyai dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain di sekitarnya.

Dalam hal pendidikan yang menyangkut format kelembagaan, kurikulum dan metode yang diterapkan tidak lepas dari kebijakan kyai. Segala aspek pendidikan maupun manajerial, pihak lain hanya sebagai pelengkap dan kyai memiliki sejarah pesantren yang bertopang pada kekuatan moral bukan skill berorganisasi. Profil kyai yang kharismatik akan menimbulkan sikap otoriter dan berkuasa mutlak diramalkan tidak mampu bertahan lama. Kaderisasinya hanya terbatas keturunan, sebab tidak semua putra kyai mempunyai kapasitas, orientasi, dan kecerdasan yang sama dengan ayah, karena sedikit putra kyai yang lari ke jalur umum.³⁸ Karakteristik pendidikan agama Islam diidentifikasi oleh Wahib sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya pendidikan agama Islam bukanlah upaya untuk mewariskan faham atau pola keagamaan tertentu kepada anak didik, melainkan penekanannya terletak pada proses agar anak didik dapat memperoleh kemampuan metodologis untuk memahami kesan pesan dasar yang diberikan agama.
- b. Pendidikan agama tidak terpaku pada romantisme yang berlebihan untuk melihat kebelakang dengan penuh emosional, akan tetapi lebih diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir proyektif dalam menyikapi tantangan kehidupan.
- c. Bahan-bahan ajaran agama hendaknya dapat diintegrasikan dengan penumbuhan sikap kepedulian sosial, dimana anak didik akan menjadi terlatih untuk mempersepsi realitas berdasarkan pemahaman dikembangkan wawasan emansipatoris dalam penyelenggaraan pendidikan agama sehingga anak didik memperoleh kesempatan

³⁸ Akmal Mundi, Afidatul Bariroh, "Transformasi Representasi Kepemimpinan Kyai". (Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 2018), Vol. 8 No. 2

berpartisipasi dalam rangka penumbuhan kemampuan metodologis dalam mempelajari substansi atau materi agama.

5. Model Kepemimpinan Kyai

Kepemimpinan dalam Islam ada yang disebut *wilayatu al-Imam* tidak lain merupakan realisasi konkret dari gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang telah diwajibkan menjadi standar keteladanan bagi semua pemimpin umat Islam. Hal ini berarti, kepemimpinan tidak sekedar dilandasi oleh kemampuan seseorang dalam mengatur dan menjalankan mekanisme kepemimpinannya, melainkan menganggap kepemimpinan lebih dilandasi oleh nilai-nilai spiritual (*spiritual value*) yang memiliki otoritas keagamaan dimana imam atau pemimpin dijadikan model bagi yang lain.³⁹

a. Kepemimpinan individual

Ekstensi kyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatan unik karena kyai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan aturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan, proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama dilembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidikan umat serta menjadi pemimpin masyarakat.

Peran yang begitu sentral yang dilaksanakan oleh kyai seorang diri menjadikan pesantren sulit berkembang. Perkembangan besar atau tidak pesantren semacam ini sangat ditentukan oleh kyai (pengasuh) semakin banyak masyarakat yang akan menduyun-duyun untuk belajar bahkan hanya untuk mencari barokah-Nya dari kyai tersebut dan

³⁹ Risalatul Hasanah dan Mohammad Kosim, "Anaisi Gaya Kepemimpinan Kharismatik dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang". (Research Journal Of Islamic Education Management, Vol.4, No.1, June 2021), hlm. 78

pesantren tersebut akan lebih besar dan berkembang pesat.

b. Kepemimpinan kolektif

Kepemimpinan kolektif dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan, yang memungkinkan seluruh elemen sebuah institusi turut ambil bagian dalam membangun sebuah kesepakatan yang mengakomodasi tujuan semua. Kolaborasi dimaksud bukan hanya berarti “setiap orang” dapat menyelesaikan tugasnya, melainkan yang terpenting adalah semua dilakukan dalam suasana kebersamaan dan saling mendukung. Model kepemimpinan kolektif atau yayasan tersebut menjadi solusi strategis. Beban kyai menjadi ringan karena di tangani bersama sesuai dengan tugas masing-masing. Kyai juga tidak terlalu menanggung beban moral tentang kelanjutan pesantren di masa depan.

c. Kepemimpinan demokratis

Bergesernya pola kepemimpinan individual kolektif pesantren membawa perubahan yang mestinya tidak kecil. Perubahan tersebut menyangkut kewenangan kyai serta partisipasi para ustadz dan santri, nuansa baru semakin menguat partisipasi ustadz berdampak timbulnya sistem permasalahannya tidak sederhana.⁴⁰

B. Kyai

1. Pengertian Kyai

Menurut Haedar Ruslan, mengemukakan:

Kyai berasal dari Bahasa kuno, yaitu “kiya-kiya” yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu sebagai bentuk penghormatan yang tinggi, memiliki nilai keramat, dan dihormati sebagai sosok bijaksana. Gelar tersebut diberikan kepada laki-laki yang telah mencapai usia matang,

⁴⁰ Lailatul Hotimah, *Peran Kyai Dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Shoihin*, [Skripsi Program Studi Sarjana Pendidikan Islam]. Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember, 2015, hal.15. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2023, pukul 07.10 WIB

bijaksana, dan menjadi panutan dalam masyarakat. Gelar kehormatan pengetahuan agama yang tinggi dan berbakti pada jalan Allah SWT, bahkan bisa mencakup peran sebagai pendiri atau pengasuh di sebuah pondok pesantren.⁴¹

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam dan amal serta akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan charisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.⁴²

Menurut Abdullah Ibnu Abas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah dzat yang berkuasa atas segala sesuatu. Menurut Nurhayati Djamas bahwa kyai adalah sebutan untuk ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren, sebutan kyai sangat populer di gunakan di kalangan komunitas santri. Menurut Mastuhu, kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua wagra pesntren tunduk kepada kyai. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak hanya karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem Pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok lyai merupakan cerminan dari nilai-nilai hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki oleh pribadi kyai, seperti penguasaan dan pendalaman ilmu agama, kesholehan yang mencerminkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup menjadi ciri khas dari pesantren seperti Ikhlas, tawadhu', dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadlah.⁴³

⁴¹ Maulida Qurratul Aini, "Peran Kepemimpinan Kyai dalam Manajemen Strategi Pendidikan Pesantren". (Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, 1(2), Juni 2020), hlm. 187

⁴² Masrurotul Fadlilah, "Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya", (Skripsi. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya 2018), hlm. 25

⁴³ Faqih Affandi, "Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pendidikan Pesantren", (Jurnal

2. Peran Kepemimpinan Kyai

Kyai memiliki peran sentral dan peran pemimpin tertinggi dalam lembaga Pendidikan Islam. Santri menganggap kyai sebagai contoh dalam berperilaku, sikap, dan kepribadian, sementara kearifannya tercermin dalam respon dan ketenangannya menghadapi berbagai masalah. Kyai mampu menggabungkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari, memberikan solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah. Dawuh atau nasihat dari seorang kyai pada masa penyebaran Islam dianggap sangat berharga oleh masyarakat, dan hingga kini citra serta charisma seorang kyai tetap kuat. Kemampuan kyai dalam bidang agama dan ilmu kehidupan sosial membuatnya menjadi sosok yang dihormati dan diandalkan.⁴⁴ Sebagaimana dijelaskan oleh Asnawam mengenai peran kyai antara lain:

a. Pengasuh

Seorang kyai berperan sebagai pemegang kebijakan dan pemimpin di suatu pondok pesantren. Dalam konteks sosial yang berbeda, terdapat dua jenis kepemimpinan kyai. Pertama, kepemimpinan kharismatik yang mendapatkan legitimasi dari kekuatan alamiah. Kedua, kepemimpinan tradisional yang mendapatkan pengesahan dari garis keturunan sebelum kyai.

b. Guru Ngaji

Tugas kyai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jembatan-jembatan sebagai berikut : Mubaligh, guru dinniyah/pengasuh, khatib sholat jum'at, qori' kitab salaf dalam sistem sorogan atau bandongan. Zamakhsari Dhofier mengemukakan tugas kyai dalam sistem pengajaran digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan sistem, yaitu sistem sorogan (individual), sistem bandongan atau weton, dan kelas musyawarah yang biasanya diikuti oleh ustadz-ustadzah senior, kelas inilah yang nantinya dipimpin oleh kyai.

Pendidikan Universitas Garut, Volume 6, Nomor 2, 2012). Hlm. 23-24

⁴⁴ Imam Tabroni, Asep Saepul Malik, Diaz Budiarti, "Peran Kyai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa" (Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama Vol. 7, 2, 2021), hlm. 108

c. Rois atau Imam

Kyai sebagai imam tercerminkan tugas-tugasnya sebagai imam sholat rowatib dan sholat sunah lainnya, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan kematian dan penyampaian maksud atau hajat.

d. Pendidik Utama

Kyai di pesantren memiliki peran sentral sebagai pendidik utama, bertanggung jawab memberikan bimbingan, pengarahan, dan Pendidikan kepada para santri. Tugas utama kyai melibatkan proses pengajaran dan pembentukan akhlak agar santri dapat memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam aktivitas sehari-hari mereka.

e. Penggerak Lembaga Pendidikan

Kyai memainkan peran sentral sebagai pendorong dalam pengembangan pesantren di lingkungan pesantren. Perannya tidak hanya sebatas sebagai pemimpin, pengasuh, tetapi juga sebagai pemilik pondok pesantren. Oleh karena itu, kemajuan atau kemunduran pesantren sangat bergantung pada kemampuan kyai dalam mengelola operasional dan implementasi Pendidikan di dalam pesantren. Kyai memiliki kendali penuh, baik secara fisik maupun non-fisik, yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pesantren.⁴⁵ Sebagian besar pesantren mengalami pertumbuhan dan stabilisasi finansial karena adanya kyai yang memiliki dedikasi dan konsep untuk mendirikan pondok pesantren, meskipun saat ini banyak yang berasal dari masyarakat.

f. Teladan

Sebagai pendidik di pesantren, kyai menunjukkan contoh teladan terkait kepribadian seorang muslim dalam semua aspek kehidupan kepada santrinya. Ini mencakup bagaimana berkomunikasi dengan Allah SWT (aspek vertical Hablum Minallah) dan bagaimana

⁴⁵ Fajar Shihab, Anis Zohriah, Anis Fauzi, “ Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Lembaga Pendidikan Islam ”.(Jurnal Pendidikan Konseling, Vol. 5, No. 2 Tahun 2023), hlm. 4596-4597

berinteraksi dengan sesama manusia dan alam (aspek horizontal). Dalam konteks agama Islam, keberadaan teladan positif dalam hal ini sangat dihargai, dengan Nabi Muhammad Saw. Dianggap sebagai contoh teladan yang baik (uswatun khasanah).⁴⁶

C. Pondok Pesantren

Pondok pesantren di ambil dari dua kata “pondok” dan “pesantren”. Pesantren adalah pusat budaya bangsa yang telah mengubah perspektif Pendidikan. Pesantren adalah tempat iklan selain lembaga Pendidikan. Pada awalnya, pesantren dianggap sebagai subkultur dan memengaruhi pertumbuhan masyarakat di pedesaan dan masyarakat terpencil. Mereka kemudian berkembang menjadi model pendidikan alternatif dan masuk ke dalam sistem Pendidikan nasional. Pandangan sosiologis tentang pesantren berasal dari proyeksi yang dibuat oleh pemerintah dan komunitas pesantren yang secara keseluruhan dalam hal Pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi.⁴⁷

Sedangkan pondok pesantren menurut istilah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Abdurrahman Wahid pondok pesantren merupakan area terpisah dari lingkungan sekitarnya, terdiri dari beberapa struktur seperti rumah pengasuh, surau atau masjid, dan asrama tempat santri tinggal.
- b. Menurut M. Arifin pondok pesantren dalam institusi Pendidikan Islam yang diakui oleh masyarakat sekitar. Dengan menggunakan sistem asrama, santri mempelajari agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah pengawasan seorang atau beberapa kyai. Lembaga ini ditandai dengan karisma dan independensi dalam semua aspeknya.⁴⁸

⁴⁶ Syabuddin Gede, “*Pendidikan Akhlak Mulia*”, (Banda Aceh: PT. NASKAH ACEH NUSANTARA,2019), hlm. 95-99

⁴⁷ Kasih Hati,dll, “*Manajemen Pembinaan Keagamaan Santri Panti Al-Jam’iyatul Wasliyah Pulo Brayon*”, (Sumatera Utara: No. 02 Juli – Desember 2017), hal.235

⁴⁸ Hendi Kariyanto, “*Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern*” (*Edukasia Multikutura*, Vol.1, 2020), hlm. 17

Pesantren sebagai institusi Pendidikan dapat bertahan dalam era modernitas dengan membawa serta nilai-nilai multikulturalisme, pluralism, inklusifisme, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, pesantren dengan ciri khasnya secara konsisten berupaya mempertahankan eksistensi, menghadapi dinamika, dan bahkan melakukan transformasi di berbagai bidang sebagai persiapan bagi kehidupan masyarakat. Menurut KH. Said Aqil Siradj dalam Hasyim, tidaklah mengherankan jika pesantren memiliki tujuan utama untuk menyebarkan ajaran universalitas agama Islam ke seluruh penjuru Nusantara.⁴⁹

Dari beragamnya definisi, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang melibatkan kyai sebagai pengajar dan pembimbing santri. Fasilitas yang ada di dalamnya meliputi masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan serta asrama atau pondok sebagai tempat tinggal santri. Kepemimpinan kyai itu tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya santri dan jajaran dibawahnya seperti dewan asatidz, asatidzah dan juga banyak dukungan dari luar yaitu masyarakat sekitar. Maka sudah sewajarnya pertumbuhan suatu Pondok Pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyai nya. Sarana kyai yang paling utama dalam melestarikan tradisi ini ialah membangun solidaritas dan kerjasama antara pemimpin dengan bawahannya (santri).

D. Santri

1. Pengertian Santri

Istilah santri sangat terkenal di Indonesia khususnya umat Islam, Dimana santri menarik perhatian karena eksistensi pondok pesantren yang telah berdiri selama berabad-abad dan telah mencetak banyak tokoh serta membentuk karakter anak bangsa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri memiliki dua makna yaitu orang yang

⁴⁹ Achmad Muzairi Amin, “Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo”. (Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 1, Februari 2021). Hlm. 47

menyelami ajaran agama Islam dan seseorang yang mengabdikan dengan sungguh-sungguh, atau yang bermoral tinggi. Beberapa juga menjelaskan santri sebagai istilah serapan Bahasa Inggris dari kata “sun” dan “there” yang artinya tiga matahari. Namun dalam konteks santri, ini merujuk pada tiga prinsip utama yang harus dimiliki yakni, Iman, Islam, dan Ihsan. Selanjutnya Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa santri adalah seseorang yang sedang mempelajari agama Islam.⁵⁰

Santri dapat diartikan sebagai orang-orang yang melakukan kewajiban-kewajiban agama Islam secara sungguh-sungguh. Dimana santri diajarkan mengatur hidup mereka dengan ajaran agama Islam, misalnya mereka mempelajari ilmu tentang Islam, iman, dan ihsan. Bertujuan agar mereka menjadi seorang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Secara benar dan berpegang teguh pada aturan agama Islam serta cara hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat dimana orang berkeumpulan untuk belajar agama Islam, dan tempat untuk mengajar ilmu agama. Sedangkan santri adalah orang yang terlibat dalam pesantren untuk belajar agama Islam, dimana mereka yang menetap di pesantren wajib untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang diadakan di dalam pondok pesantren.⁵¹

2. Akhlak Santri

Secara terminologis akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta mau membutuhkan dorongan dari luar. Sedangkan dalam bahasa Arab akhlak yaitu *kholaqo* menjadi akhlak yang membawa maksud budi pekerti. Menurut Imam Abu Hamid al-ghazali ada dua kategori akhlak yakni *al-khalq* berupa akhlak dari bentuk lahirnya dan *al-*

⁵⁰ Imroatul Azizah, “Peran Santri dalam mewujudkan Moderasi Beragama”. (Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri, Vol. 4, 2021), hlm. 200

⁵¹ Dwi Purwoko, “Hubungan Akses Media Konteks Membaca dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren”, (Komunikasi Majalah Impliah Dalam Pembangunan. Vol.1, 2022), hlm.49

khuluq berupa akhlak dari bentuk batinnya.⁵²

Dari kedua definisi diatas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan juga dapat berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut, dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya. Akhlak yang dimaksud disini adalah *Hablumminannas* (hubungan baik terhadap sesama manusia). Akhlak yang seharusnya ada pada setiap santriwan santriwati. Ini karena akhlak yang baik akan mempengaruhi karakter serta prestasi santri itu sendiri. Seperti saling membantu, bekerja sama, berkata benar, amanah, jujur, kebersihan, semangat yang tinggi. Yang dimaksud dengan metode pembinaan Pesantren pada santri adalah cara yang digunakan dalam mendidik santri. Pemimpin yang bijaksana akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif yang sesuai dengan norma Islam.

Dalam pandangan Islam Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak mulia (akhlak al-karimah) dan akhlak yang buruk (akhlak alqabihah). Ada juga yang menjelaskan bahwa akhlak al-karimah adalah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan akhlaqul madzmumah adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam. Macam-macam akhlak antara lain:

a. *Akhlaq Al-karimah* (akhlak yang mulia) adalah sebagai berikut:

1) *Al-Amanah*, adalah sifat jujur dan dapat dipercaya

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

2) *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)

Untuk dapat disenangi oleh orang lain, tentu harus memiliki sifat pandai berpendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan,

⁵² Apiyah, Suharsih, "Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Studi Kasus di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat". (Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 28 Oktober 2021), hlm. 7

niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota Masyarakat dalam kehidupan pergaulan sehari-hari.

3) *Al-Afwu* (sifat pemaaf)

Manusia hidup kadang kala ada salahnya, maka dengan sifat pemaaf tentu dapat memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain. Walaupun memaafkan terasa berat namun kalau diperjuangkan atau diusahakan dengan mengharap ridho Allah tentu akan bisa dan menjadi terbiasa

b. *Akhlak Al-Madzmumah* (akhlak yang tercela)

1) *Ananiyah* (sifat egois)

Sifat egois adalah sifat buruk yaitu sifat yang hanya mau menang sendiri tanpa memperdulikan orang lain, sifat seperti ini tidak pantas ada pada orang mukmin.

2) *Al-Baghyu* (menjadi pelacur)

Al-Baghyu merupakan perbuatan buruk dan merupakan akhlak yang tercela.

3) *Al-Bukhlu* (sifat pelit)

Orang yang memiliki sifat *Al-Bukhlu* atau pelit makai akan jauh dari rahmat Allah dan juga hidup tidak akan tenang serta dibenci oleh masyarakat.⁵³

Menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tanzibul Akhlaq Wataththirul-Araq* memberikan definisi akhlak ialah “keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”. Imam Al-Ghazali menjelaskan pengertian akhlak adalah keadaan yang bersemangat di dalam jiwa yang menjadi sumber keluarnya tingkah laku, dengan mudah tanpa dipikir untuk ruginya.⁵⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, Dimana perbuatan itu lahir dengan mudah dan spontan atau tingkah laku

⁵³ Bahri Ghazali, “*Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*”, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2018), hlm. 35-39

⁵⁴ Achmad Mubarak, “*Pendakian Menuju Allah*”, (Jakarta: Khajannah Buru, 2022), hlm. 93

atau perbuatan serta budi pekerti yang baik.

Pada dasarnya akhlak ialah Tindakan yang mengandung nilai-nilai yang bersifat perasaan, sumber perasaan ialah hati. Dengan demikian, hatilah yang menentukan nilai-nilai. Hal ini menimbulkan masalah tentang suara hati baik yang salah, yakni yang menyuruh kepada kebaikan ternyata tidak selalu benar. Kadang-kadang ia salah dalam menyuruh kita kepada kebenaran dan kewajiban. Filsafat menerangkan tentang ini karena suara hati itu hanyalah perintah mengikuti apa yang diyakini oleh manusia akan kebenarannya. Kalau sekiranya salah, tentu suara hati itu juga salah. Namun, meskipun suara hati itu kadang-kadang salah, akan tetapi harus ditaati, karena manusia itu diperintah berbuat menurut apa yang ia yakinkan kebenarannya. Tidak berbuat apa yang benar dalam nyatanya, akan tetapi wajib bagi kita menyinari jalan bagi suara hati dengan meluaskan akal, menguatkan fikiran dan mencari kebenaran.

Prof. Dr. K.H Sahal Mahfudz mengemukakan bahwa seorang santri diharapkan memiliki akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai pesantren, antara lain:

- b. Kekuatan dalam memegang teguh Aqidah dan syari'ah
- c. Sikap toleran dalam menghadapi syari'ah atau arahan sosial
- d. Kemampuan memiliki dan menerima beragam sudut pandang terhadap berbagai permasalahan
- e. Menjaga dan mengedepankan moralitas sebagai panduan bersikap dan berperilaku.

Dari karakteristik diatas, santri akan memperoleh dua aspek nilai keprbadian, yakni nilai personal dan nilai sosial. Nilai personal melibatkan unsur keimanan, ketakwaan, akhlak, disiplin, kepatuhan (kemandirian) dan cinta ilmu. Sementara itu, nilai sosial yang dimiliki oleh seorang santri mencakup sikap sopan santun, hormat terhadap guru, menghargai kitab, kasih sayang terhadap teman, kepatuhan pada uswah khasanah, sifat tawadhu', do'a untuk guru, berkah menjaga kehormatan

lawan jenis serta menghargai persamaan dan perbedaan.

Yang dimaksud dengan metode pembinaan Pesantren pada santri adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik yang tentunya santri. Pemimpin yang bijaksana akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif yang sesuai dengan norma Islam. Namun demikian bagaimana metode-metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Disini ada beberapa metode-metode pembinaan akhlak, diantaranya.⁵⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kyai itu tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya santri dan jajaran dibawahnya seperti dewan asatidz, asatidzah dan juga banyak dukungan dari luar yaitu masyarakat sekitar. Maka sudah sewajarnya pertumbuhan suatu Pondok Pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyai nya. Sarana kyai yang paling utama dalam melestarikan tradisi ini ialah membangun solidaritas dan kerjasama antara pemimpin dengan bawahannya (santri). Sehingga penulis menyimpulkan bahwa kyai merupakan pengasuh sekaligus pemimpin dalam suatu Pondok Pesantren yang berperan untuk mengarahkan, membimbing, memengaruhi, memotivasi dan menggerakkan guna mencapai visi dan misi tujuan Pondok Pesantren.

⁵⁵ Zulkifli, M. Khatami, "Peran Santri dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045, Menelusik peranan santri milenial dalam konteks kekinian". (Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 8, No.2, 2022), hlm. 123

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakannya sebagai prosedur dalam penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati oleh peneliti. Menurut David Williams dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Sugiono menjelaskan bahwa metode kualitatif didasarkan pada filsafat positivism dan digunakan untuk mengkaji objek secara alami. Dimana peneliti berperan sebagai instrument utama, pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif dan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁵⁶ Penelitian kualitatif adalah jenis riset yang bersifat deskriptif, berbeda dengan penelitian yang menggunakan statistic, penelitian kualitatif mengumpulkan data untuk kemudian dianalisis dan diimplementasikan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan adalah jenis penelitian kualitatif yang mengumpulkan data di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga, atau organisasi masyarakat lainnya. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang dilakukan di lapangan dan mengumpulkan data deskriptif dari subjek dalam bentuk teks atau percakapan.⁵⁷ Berdasarkan

⁵⁶ Dr. Agus Salam, M.Pd, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: Harfa Creative, 2023), hlm. 1

⁵⁷ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja

penjelasan sebelumnya, jelas bahwa jenis penelitian ini adalah lapangan, yang berarti peneliti melakukan penelitian secara langsung di tempat kejadian. dan bersifat deskriptif, artinya menjelaskan keadaan sebenarnya. data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya.

Penelitian lapangan ini kemudian menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari partisipan serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif sendiri digunakan dengan tujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif memiliki sifat yang mendasar dan naturalistic atau bersifat alamiah, dan tidak dapat dilakukan di dalam laboratorium, tetapi dilakuka di lapangan. Karena itu, jenis penelitian ini sering disebut sebagai penyelidikan naturalistic atau studi lapangan.⁵⁸

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan akurat tentang fakta-fakta actual mengenai karakteristik populasi yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggambarkan bagaimana gaya kepemimpinan KH. Achmad Mufarrich dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al Masda dengan bertanya langsung kepada informan, observasi, mengambil gambar dari apa yang terjadi, menganalisis dan mengkontruksinya sehingga data-data yang diperoleh lengkap dan sesuai dengan fakta yang ada..

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'had Al-Islami Dirosatul Qur'an (Al-Masda) Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2024.

Rosdakarya,2008),hal.4. Diakses pada 12 Agustus 2023.

⁵⁸ Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., "*Metode Penelitian Kualitatif*". (Makasar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 30

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena karakteristik dari pengasuh Pondok Al-Masda sendiri yakni K.H Achmad Munfarrich Dimana beliau mendidik dan membentuk karakter santrinya melalui pendekatan yang ngahat dengan santri yakni dengan cara penerapan rasa kasih sayang kepada santrinya. Dengan begitu menjadikan santrinya merasa lenih dekat dengan sosok kyainya. Namun disisi lain, akhlak maupun religi dari beberapa santri yang masih sangat perlu diperhatikan dari sosok pengasuh Pondok Pesantren. Sehingga menjadikan peneliti ingin menggali bagaimana sang kyai membentuk akhlak dan keagamaan dari santrinya tersebut.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan masalah yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah gaya kepemimpinan KH. Achmad Mufarrich dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al Masda Rancamaya Cilongok.

Subjek penelitian adalah latar belakang penelitian yang keberadaannya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berkenaan dengan judul yang peneliti gunakan, maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah KH. Achmad Mufarrich selaku pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Masda Rancamaya Cilongok.

D. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus memiliki keahlian dalam pengumpulan data, yang merupakan bagian penting dari penelitian, jika mereka ingin mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan.⁵⁹

1. Observasi

Cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa bantuan alat tradisional lainnya adalah observasi. Nana Sudjana menggambarkan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap

⁵⁹ Ardial, *“Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 367

gejala yang diteliti, sementara menurut Sutrisno Hadi, metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, observasi tidak hanya mencakup pengamatan langsung, tetapi juga tidak langsung.⁶⁰

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Pondok Pesantren Al Masda Rancamaya Cilongok dengan tujuan untuk mengumpulkan fakta terkait gaya kepemimpinan KH. Achmad Mufarrich di sana. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk terlibat secara langsung di Pondok Pesantren Al Masda untuk memahami gaya kepemimpinan dari KH. Achmad Mufarrich. Beberapa data yang dibutuhkan meliputi interaksi, prestasi akademik atau non-akademik serta kondisi guru dan santri.

2. Wawancara

Dalam penelitian, tanya jawab yang dilakukan secara lisan antara dua atau lebih individu yang mendengarkan informasi atau keterangan disebut wawancara secara langsung. Salah satunya adalah wawancara tindakan secara langsung, yaitu mengajukan pertanyaan kepada peserta. Wawancara digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi dari responden melalui dialog satu arah, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan responden memberikan jawaban.⁶¹ Untuk memperoleh informasi yang jelas dan mendalam tentang subjek penelitian ini menggunakan wawancara terpimpin, atau wawancara yang dipandu yang melibatkan sejumlah pertanyaan rinci dan lengkap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan nilai-nilai yang

⁶⁰ Mhd Panerangan Hasibuan, Rezki Azmi, Dimas Bagus Arjuna, Sri Rahayu, "Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi". (GABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 1, 2023), hlm. 9

⁶¹ Sabaria Ndruru, "Peningkatan Keterampilan Menyimak Kegiatan Wawancara melalui Penerangan Metode Demonstrasi Siswa" (Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 10, No. 1, 2022), hlm. 493

berhubungan dengan masalah penelitian.⁶² Data yang diperoleh dalam teknik dokumentasi ini adalah:

- a. Sejarah K.H Achmad Munfarrich dan berdirinya Pondok Pesantren Al-Masda Desa Rancamaya Cilongok.
- b. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Masda Desa Rancamaya Cilongok
- c. Program kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Masda Desa Rancamaya Cilongok.
- d. Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Masda Desa Rancamaya Cilongok.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam rangka mempermudah dalam memahami data yang diperoleh agar data terstruktur dengan baik, rapi dan sistematis, maka pengolahan data dalam beberapa tahapan menjadi sangat urgent dan signifikan. Metode pengujian data untuk mengukur kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk sebagai pembandingan suatu data.

Salah satu metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengukur tingkat kepercayaan dalam proses pengumpulan data penelitian adalah teknik penjamin keabsahan data. Triangulasi data membandingkan apa yang ada di luar data dengan proses pengumpulan data. Triangulasi dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.⁶³ Contoh untuk mengetahui data tentang Gaya Kepemimpinan K.H Achmad Munfarrich Dalama Upaya Membentuk Akhlak dan Keagamaan Santri

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi VI* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), hlm. 231

⁶³ Sugiyono,(2016), *Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta),hlm.274.

Pondok Pesantren Al-Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok, maka peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, pengurus, lalu dikroscek dengan hasil wawancara ustadzah juga santri. Kemudian dari tiga data tersebut dideskripsikan dan dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda.

2. *Triangulasi Teknik*

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek ulang dengan observasi dan dokumentasi. Contoh dalam menguji data tentang Gaya Kepemimpinan K.H Achmad Munfarrich Dalam Upaya Membentuk Akhlak dan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok dilakukan dengan cara wawancara, lalu dicek kembali dengan observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode penjamin keabsahan data digunakan oleh peneliti untuk mengukur kepercayaan yang mereka miliki terhadap proses pengumpulan data penelitian. seperti membandingkan teknik yang sama, sumber data yang sama, dan pendapat orang di depan umum. Beberapa teknik perbandingan digunakan untuk memastikan keabsahan datanya.

F. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif sangat penting, setelah data-data ada atau terkumpul, maka setelah itu dianalisis lebih lanjut. Dalam hal ini, analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisi dan menulis pertanyaan singkat sepanjang penelitian.⁶⁴ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu kegiatan pengumpulan data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan berlangsung dalam siklus yang bersifat interaktif.

⁶⁴ John W. Creswell, (2018), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm.339.

Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana didalam data kualitatif itu terdapat alur kegiatan yang terjal secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah langkah yang fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi informasi mentah dari dokumen tertulis yang dianalisis. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian, dimulai sebelum pengumpulan data sesuai dengan konsep penelitian, permasalahan penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data memungkinkan peneliti untuk fokus pada merangkum informasi penting, mengidentifikasi pola atau tema utama, dan menyaring elemen esensi dari data yang relevan. Dengan menyusutkan data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih terfokus, memudahkan pengumpulan data tambahan dan melakukan pencarian data jika diperlukan.⁶⁵

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan dan aksi. Penyajian data ini dapat membantu apa yang terjadi dan dapat pula melakukan sesuatu, termasuk yang lebih mendalam atau mengambil suatu aksi berdasarkan pemahaman tertentu. Kesimpulan atau verifikasi dilakukan sejak awal pengumpulan data, di mana peneliti mencatat dan memberikan makna terhadap observasi atau wawancara. Pada tahap penarikan kesimpulan, informasi selalu bersumber dari reduksi data dan tampilan yang telah disusun sebelumnya.⁶⁶

3. Penarikan Kesimpulan (*Conslusion Drawing/Verification*)

Langkah ke empat menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

⁶⁵ Ahlan Syaeful Millah, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvi Febriani, Eris Ramdhani, "Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas" (Jurnal Kreativitas Mahasiswa Vol. 1, No. 2, 2023), hlm. 152

⁶⁶ Yaredi Laila, Martiman S. Sarumaha, Bestari Laila, "Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeru 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022" (Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2, No. 1, 2022), hlm. 5

bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, sehingga menghasilkan kesimpulan yang kuat dari penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ma'had Al-Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok

Pondok Pesantren Al-Ma'had Al-Islami Dirosatul Qur'an awalnya hanya didirikan sebagai tempat mengaji bagi ibu-ibu dan bapak-bapak sekitar komplek karangpundung Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok. Namun karena adanya perkembangan dan dorongan dari masyarakat sekitar untuk mendirikan madrasah diniyyah untuk mengaji anak-anak di lingkungan grumbul karangpundung Desa Rancamaya. Setelah berdirinya diniyyah, ternyata mulai ada santri yang berasal dari luar daerah. Mereka datang dari jauh untuk belajar ilmu agama di madrasah diniyyah. Dari hal tersebut, yang kemudian menjadikan K.H Achmad Munfarrich dan adanya dukungan dari tokoh masyarakat dan masyarakat setempat akhirnya beliau memutuskan untuk membangun asrama putra dan putri dengan memfokuskan pada Pendidikan Tahfidzul Qur'an namun tetap mempelajari ilmu-ilmu Islam yang terkandung dalam kitab-kitab kuning (klasik).

Kemudian pada 26 Desember 2001 didirikanlah Pondok Pesantren yang diberi nama Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an (Al Masda) dengan harapan bisa menjadikan sekolah atau tempat menimba ilmu agama memfokuskan pada Pendidikan Tahfidzul Qur'an namun tetap mempelajari ilmu-ilmu Islam yang terkandung dalam kitab-kitab kuning (klasik) yang pada saat itu masih memiliki santri kurang lebih 20 anak. Pondok Pesantren Al Masda didirikan oleh K.H Achmad Munfarrich atas dasar dorongan dari tokoh Masyarakat dan masyarakat sekitar yang menghendaki adanya Pondok Pesantren.⁶⁷

⁶⁷ Achmad Munfarrich, wawancara dengan penulis, rekaman dengan audio, Pondok Pesantren Al Masda, 31 Januari 2024.

Pada awalnya kompleks Karangpundung Desa Rancamaya sendiri belum ada madrasah diniyyah yang mana anak-anak sekitar harus mengaji ke kompleks sebelah. Ketika beliau mukim dari Pondok Pesantren Tambak Beras pada tahun 1988, KH. Achmad Munfarrich atau biasa dipanggil Abah Munfarich oleh santrinya ini mulai *Nasrul 'Ilmi* (mengabdikan ilmu) di masyarakat ketika beliau 15 tahun menimba ilmu di Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur.

Awal berdirinya madrasah diniyyah, yakni berawal dengan beliau yang mempunyai komitmen sepulang dari Pondok Pesantren untuk *ngramut* (ngabdi) kepada masyarakat sekitar (komplek) Karangpundung yakni jika beliau sudah bisa memberikan ilmu kepada masyarakat kompleks Karangpundung, beliau anggap kewajiban sudah terpenuhi sebagai seorang yang pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren. K.H Achmad Munfarrich mulai mengabdikan ilmu-Nya yakni dengan mengadakan pengajian umum untuk ibu-ibu dan bapak-bapak sekitar kompleks Karangpundung. Kemudian pada tahun ke-2, masyarakat menghendaki adanya forum mengaji semi formal untuk anak-anak yang pada akhirnya beliau membuat Madrasah Diniyyah Al Masda pada tahun 1990. Pada saat itu dibuat 3 kelas yang bertempat di mushola dan dirumah Abah Munfarrich. Kemudian pada tahun 1999 permintaan dan dukungan dari masyarakat untuk dibuat gedung guna tempat pembelajaran. Selesai pembangunan sekaligus peresmian gedung pada tahun 2001.

Dari mulai taun 1990 hingga 2010 jumlah anak Diniyyah ada 150 santri yang istiqomah mengaji di Madrasah Diniyyah Al Masda tersebut. Kemudian berjalannya waktu, berdirinya Madrasah Aliyah yang kebetulan berlokasi di Desa Rancamaya yang jaraknya tidak jauh dari Madrasah Diniyyah. Ada 2 siswa Madrasah Aliyah yang kebetulan mereka ternyata berasal dari luar daerah yang kemudian mereka juga menimba ilmu agama di Madrasah Diniyyah. Mereka memilih sekolah untuk sembari mengaji di Diniyyah dan memutuskan untuk tidak pulang kerumahnya. Dari situ mulai awalnya berdirinya Pondok Pesantren asrama putra-putri Al Masda

yang diawali hanya 50 santri dari luar. Untuk tahun sekarang, jumlah santriwan-santriwati Pondok Pesantren Al Masda berjumlah 170 santri.

Dalam perjalanan pendidikannya Pondok Pesantren Al Masda menitik beratkan pada Tahfidzul Qur'an namun tetap mempelajari ilmu-ilmu Islam yang terkandung dalam kitab-kitab kuning (klasik) sesuai dengan Visi dan Misi awal berdirinya Pondok Pesantren yaitu membentuk generasi berakhlak al-Qur'an dan menyelenggarakan pendidikan agama yang berdasar pada al-Qur'an.

2. Biografi K.H Achmad Munfarrich

K.H Achmad Munfarrich dilahirkan di Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, pada tanggal 11 Agustus 1961. Beliau merupakan anak ke 3 (tiga) dari 14 (empat belas) bersaudara pasangan H. Akhmad Subaidi dan Ibu Hj. Afifah. KH. Achmad Munfarrich menimba Ilmu di Pondok Pesantren Tambak Beras pada tahun 1973 hingga 1988. KH. Achmad Munfarrich menikah pada tahun 1988 dengan Nyai HJ. Ani Mufarrich dan dikarunia 1 (satu putri) dan 2 (dua) putra yang bernama Melia Asfida, Muhammad Najwal Ahabab dan Muhammad Minkal Wafa. KH. Achmad Mufarrich mengenyam sekolah dasar di SDN 02 Rancamaya Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Setelah itu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Kemudian setelah beliau selesai menempuh pendidikan sekolah menengah pertama, beliau melanjutkan menimba ilmu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Beliau memilih melanjutkan di Pondok Pesantren salaf karena memang pilihan dari beliau dan dorongan dari kedua orang tua-Nya.

KH. Achmad Mufarrich pertama kali menempu Pendidikan agama di Pondok Pesantren Bharul Ulum Tambakberas Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang yang didirikan oleh KH. Abdul Salam yang sekarang dipimpin oleh Dr. KH. M. Hasib Wahab Hasbullah sebagai pengasuh tertinggi. Pondok Pesantren Bahrul Ulum merupakan salah satu

Pondok Pesantren tertua di Jombang. Pondok Pesantren salah tersebut terletak di Desa Tambakberas Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. KH. Achmad Mufarrich menempu Pendidikan Pondok Pesantren selama 15 tahun yakni dimulai pada tahun 1973 sampai dengan tahun 1988.



Di masa kecil beliau biasa dipanggil Achmad. Beliau mendapatkan Pendidikan pertama kali dari ibunda tercinta. Mulai dari bagaimana cara menghormati orang tua, menjadi anak yang berbakti, bersikap kepada sesame dan dengan siapapun lain sebagainya. Bahkan dari kecil beliau sudah diajari puasa senin kamis dan puasa sunah lainnya. Ia sangat patuh terhadap orang tuanya, namun sebagai anak-anak beliau juga pernah mengalami nakalnya menjadi anak-anak. Beliau sering bermain sepeda dan menabrak ibu hamil yang sedang lewat di jalan, dan itu sering beliau lakukan. Bahkan pernah Masyarakat atau tetangga yang datang ke ibunya gara-gara kenakalan beliau meminta untuk menghukumnya. Namun ibu beliau tidak pernah sekalipun memarahi beliau, beliau mengaggap itu adalah ujian yang diturunkan oleh Allah melalui anaknya, beliau hanya bisa mendoakan anaknya untuk menjadi anak yang sholeh dan berguna. *“eh le sak nakal-nakale awakmu yo tetep anakku”* cerita KH. Achmad Mufarrich tentang ibunya.⁶⁸ Selain menjadi

⁶⁸ Achmad Munfarrich, wawancara dengan penulis, rekaman dengan audio, Pondok

pengasuh pondok pesantren, K.H Achmad Munfarrich sejak tahun 2012 hingga sekarang beliau juga di amanahi menjadi ketua Syuriah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Cilongok.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok

Pada dasarnya seluruh lembaga Pendidikan harus memiliki visi dan misi yang dapat memperkuat akar lembaga. Karena keduanya merupakan factor kunci dalam mengembangkan lembaga. Tidak hanya lembaga yang besar, lembaga yang masih kecil pun sebenarnya memerlukan suatu pondasi yang di dalamnya meliputi tujuan, target dan cara pencapaiannya yang kemudian dijadikan kiblat dan pegangan lembaga. Berikut ini adalah beberapa visi dan misi dari Pondok Pesantren Al Masda yaitu:

a. Visi :

“Membentuk generasi berakhlak Al Qur'an”

Pondok Pesantren mempunyai tujuan membentuk santri-santri yang mempunyai akhlakul qur'ani yang menjunjung dan mengamalkan isi dalam Al-Qu'an dengan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya sebagai bentuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Misi :

1) Meningkatkan generasi Islam yang berakhlakul karimah

Modal utama terbentuknya generasi muda berakhlakul karimah yakni didahului dengan takwa, karena takwa adalah akhlak, atau sebuah proses penempaan diri dengan cara menjalankan perintah, menjauhi larangan-Nya disertai peningkatan kesholehan sosial. Bila hal ini tertancap dalam diri generasi muda, maka dia akan menjadi sosok yang alim dan berakhlakul karimah.

- 2) Meningkatkan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari

Mendidik pribadi anak dengan ppembiasaan agar supaya ilmu yang didapat tidak hanya sebagai pengetahuan tetapi juga melekat adab yang dilakukan setiap hari.

- 3) Menyelenggarakan Pendidikan agama yang berdasar pada Al Qur'an

Mengajarkan pembelajaran santri-santri agar akhlak terbentuk dari usia dini yang mana pada usia dini kemampuan dalam membentuk akhlak sangat penting sebagai pondasi.

c. Tujuan

Tujuan dari berdirinya Pondok Pesantren Al Masda adalah:

- 1) Menghasilkan generasi muda Islam yang mampu menghafal Al Qur'an
- 2) Memiliki kemampuan memahami Al Qur'an baik secara tekstual maupun kontekstual
- 3) Memiliki kemampuan membaca, mengartikan, menguasai ilmu-ilmu islam yang terkandung dalam kitab-kitab kuning (klasik)
- 4) Menumbuhkan, mengembangkan dan memelihara potensi ekonomi ummat.⁶⁹

4. Identitas Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok

Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an beralamat di Karangpunding Rt 01 Rw 01 Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah Tlp/HP 085213098359. Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an berdiri pada 26 Desember 2001, pada waktu itu masih menjadi asrama putra-putri. Baru kemudian di resmikan menjadi Pondok Pesantren yakni pada 3 Juni 2010 dengan pengasuh KH. Achmad Munfarrich dengan Nomor Statistik

⁶⁹ Dokumentasi profil Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok, 31 Januari 2024.

Pondok Pesantren 510033020185 Tahun 2015.



Sumber : Dokumentasi asrama putra dan putri Pondok Pesantren Al Masda

Pondok Pesantren Al Masda memiliki 84 (santri putri) dan 58 (santri putra) dengan tenaga pengajar ada 22 tenaga pengajar dan 11 pengurus santri putra, 17 pengurus santri putri. Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an memiliki luas area pesantren kurang lebih 280 m² (asrama putri) dan 2800 m² (asrama putra). Penunjang kegiatan di Pondok Pesantren Al Masda terdapat pembinaan akhlak, Pendidikan dan pembinaan pelaksanaan ibadah, serta dakwah/pengajian antar desa dan antar kecamatan. Sedangkan sarana fisik yang dimiliki yaitu dua unit asrama putra-putri, satu unit mushola, satu unit aula, dua unit aula, dua ruang kantor pesantren, dua unit dapur, sepuluh unit sanitasi/MCK, lima unit instalasi Listrik 2 R, satu unit mobil Pondok Pesantren.

5. Susunan organisasi Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok

Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Struktur ini mengandung spesialisasi kerja, standarisasi, koordinasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan dan besaran

(ukuran) suatu kerja. Struktur organisasi lembaga pendidikan merupakan sebuah garis besar yang mendeskripsikan komponen-komponen yang menyusun lembaga, dimana setiap individu pada lembaga tersebut memiliki posisi dan fungsi masing-masing. Pondok Pesantren Al Masda telah menetapkan struktur organisasi dalam penerapan sistem manajemen mutu, termasuk uraian tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang. Semua bagian bertanggung jawab terhadap mutu dibagiannya masing-masing, yang mencakup tanggung jawab sebagai berikut:

Struktur Kepengurusan Asrama Putri

Pondok Pesantren Al Masda

Pengasuh	: KH. Achmad Mufarrich Nyai HJ. Ani Mufarrich
Ketua	: Fatikhatul Nafiah
Wakil Ketua	: Qonita Febriana
Sekretaris	:1. Zahrotul Hayati 2. 'Izzah Nabilah
Bendahara	:1. Alfi Rodhatul Hasanah 2. Maitsa Nabilah
Seksi-seksi	
Keamanan	:1. Fasilatul Faridah 2. Anis Nur Aisah
Pendidikan	:1. Ani Cahyo Latifah 2. Diah Fa'izah
Ibadah	:1. Airlia Ahadya Maulida 2. Ilvia Nazwa Nuzula
Kebersihan	:1. Salsa Asri Naghrin 2. Chintya Rahma
Kesehatan	:1. Anisatun Faidah 2. Era Farida
Perlengkapan	: Thania Alexa Putri

Struktur Kepengurusan Asrama Putra**Pondok Pesantren Al Masda**

Pengasuh	: KH. Achmad Mufarrich Nyai HJ. Ani Mufarrich
Pelindung	: Ust. Akhmad Muzakki, M.Pd.
Ketua	: Rahmat Aji Riyanto
Sekretaris	: Akhmad Sutrisno Abdul Mughis
Bendahara	: Ahmad Afsahi M. Lutfi Arifin
Seksi-seksi	
Keamanan	: Ahmad Ifohan Rifki Hidayat
Ibadah	: M. Khoemil Mahdi
Kebersihan	: Apriono Rfif Rizal Ghozali
Perlengkapan	: Miftahusholih Muhammad Khodi Duja



Asatidz Asatidzah Pondok Pesantren Al Masda

- Asatidz : 1. Kyai Mangli Munasik
2. Ust. Akhmad Muzakki
3. Ust. Khusriyanto
4. Ust. Akhmad Sobihin
5. Ust. Soimin
6. Ust. Habib
7. Ust. Muhammad Adib
8. Ust. Yunus
9. Ust. Muhbirin
10. Ust. Malik Banbela
- Asatidzah : 1. Ust. Sutrimah
2. Ust. Melia Asfida
3. Ust. Lailatuttazkiyah
4. Ust. Rohmah
5. Ust. Fifty Fitriya
6. Ust. Estri Wahyuni
7. Ust. 'Izzah Nabila
8. Ust. Zahrotul Hayati
9. Ust. Ani Cahyo Lathifah
10. Ust. Fikma Ziyadatul M.
11. Ust. Fashilatul Faridah
12. Ust. Nur Istiqomah
- 

Tugas Kepengurusan Pada Masing-masing Bidang

Ketua dan Wakil Ketua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menkoordinir anggotanya untuk melaksanakan tugas 2. Menkoordinir jalannya peraturan Pondok Pesantren 3. Bertanggung jawab atas semuanya
Tugas Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga keamanan Pondok Pesantren 2. Membuat jadwal harian 3. Mengkoordinasi jalannya kegiatan santri 4. Menangani santri yang bermasalah 5. Mendata santri yang tidak ada di Pondok Pesantren
Tugas Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek kelas pembelajaran 2. Mengecek kelengkapan kitab santri 3. Menkoordinasi kegiatan belajar mengajar 4. Menkoordinasi hari besar Islam 5. Membuat jadwal rutinan
Tugas Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek Kesehatan santri 2. Menangani santri yang sakit 3. Mendata santri yang sakit 4. Mensosialisasikan kesehatan
Tugas Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat jadwal piket (ro'an) 2. Menkoordinir jalannya kerja bakti 3. Mengecek kebersihan Pondok Pesantren

6. Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum Serta Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok

a. Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an merupakan rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan Pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar yang memfokuskan pada Pendidikan Tahfidzul Qur'an namun tetap mempelajari ilmu-ilmu Islam yang terkandung dalam kitab-kitab kuning (klasik) yang diatur menurut kelas kemampuan santri.

b. Sistem Pengembangan

Adapun sistem pengajaran di Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an diterapkan sebagaimana sistem yang sudah baku, yaitu secara klasikal dengan ditunjang berbagai pengembangan pada mata pelajaran agama. Sedangkan pendekatan pembelajaran dikembangkan melalui 3 tahapan, yaitu:

- 1) Melalui tatap muka yang terikat dengan structural program kurikulum Pondok Pesantren. Kegiatan kurikuler melalui praktik lapangan. Untuk memperdalam materi yang ditetapkan sehingga sampai pada target yang direncanakan dengan memuaskan.
- 2) Kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan mandiri) untuk memperluas dan memperkaya wawasan mengenai materi yang telah dipelajari.
- 3) Praktik mengajar bagi kelas akhir dari tingkat Wustho dan Ula

7. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok

a. Lembaga Pendidikan

- 1) Paud Al Masda
- 2) Madin Al Masda
- 3) Rumah Tahfidz
- 4) SMP Al Hamra Al Masda

b. Kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler

1) Jadwal kegiatan kurikuler

JAM	KEGIATAN
03.15	Sholat tahajjud, lalaran dan persiapan sholat subuh
04.30	Sholat subuh berjamaah
05.00	Pengajian Al Qur'an
06.00	Mandi
06.30	Makan pagi
07.00	Berangkat sekolah (Pendidikan formal)
14.30	Istirahat/makan siang
15.15	Sholat ashar berjamaah
16.00	Kegiatan Diniyyah
17.00	Bersih-bersih & makan sore
17.30	Sholat maghrib berjamaah
18.00	Ngaji Diniyyah
19.00	Sholat isya berjamaah
20.00	Ngaji sentral
21.00	Sawiran
22.00	Istirahat

2) Kegiatan ekstra kurikuler

NO	KEGIATAN	PESERTA	FREKUENSI	KOOR
1	Tahfidz	Asatidz/Asatidzah	Setiap hari	Nyai Hj. Ani Mufarrich
2	Khitobah	Putra/Putri	1x Seminggu	KH. Achmad Mufarrich
4	Ro'an	Putra/Putri	1x Seminggu	Seksi Kebersihan

5	Khotmil Qur'an	Putra	1x Sebulan	Ahmad Afsohi
6	Latihan Khutbah	Putra	1x Seminggu	Ahmad Ifsohan
7	Hadroh	Putra	2x Sebulan	Khoemil Mahdi
8	Silat	Putra	2x Sebulan	Ahmad Ifsohan

B. Analisis Gaya Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Al Masda dalam Membentuk Akhlak Santri

Dalam analisis ini peneliti menggunakan teori Franklyn (1951) dalam Onong Effendy (1993) yang mengemukakan ada tiga gaya pokok kepemimpinan, salah satunya yaitu gaya kepemimpinan otokrasi (*outoction/authoritarian leadership*) dimana gaya kepemimpinan tersebut yang paling banyak dijumpai di dalam suatu organisasi. Dalam gaya otokrasi, seorang pemimpin merupakan tokoh yang memberikan banyak pengaruh pada pengikutnya. Pengaruh tersebut menjadikan sang pemimpin ditakuti dan membuat orang lain tunduk pada apa yang dikatakan oleh seorang pemimpin. Dalam kepemimpinannya, seorang pemimpin yang bergaya otokrasi memiliki wewenang yang dianggap tanpa batas. Wewenang disini dapat diartikan sebagai hak yang diberikan kepada pemimpin untuk menetapkan sebuah keputusan dalam melaksanakan suatu hal/kebijakan baik itu keputusan yang bersifat memberikan solusi maupun berpotensi merugikan kepentingan bawahannya/ organisasi. Sebaliknya, seorang pemimpin harus menghargai potensi setiap individu serta mau mendengarkan nasihat, sugesti bawahan, dan tidak mengambil keputusan secara sepihak.

Dalam konteks ini, perlu ditekankan bahwa gaya dasar yang sesuai untuk seorang pemimpin adalah gaya yang demokratis dengan 5 karakteristik utama sebagai berikut:

- a) Menempatkan kepentingan organisasi secara keseluruhan di atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dalam organisasi.
- b) Menggunakan pendekatan integral dalam menjalankan fungsi kepemimpinan.
- c) Sebisa mungkin memberikan kesempatan kepada para bawahannya untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan tugas mereka.
- d) Terbuka terhadap ide, pandangan, dan saran dari orang lain termasuk dari bawahannya.
- e) Selalu berusaha menciptakan dan memelihara lingkungan kerja yang kondusif untuk inovasi dan prestasi kerja mereka.⁷⁰

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi di Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok, hasil data penelitian yang diperoleh memperjelas bahwa kyai telah melaksanakan tugas, fungsi dan perannya sebagai pemimpin Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok, dan ini merupakan salah satu proses untuk mengukur dan melihat sebuah keberhasilan kyai Pondok Pesantren sebagai seorang pemimpin, dapat dilihat dari kepemimpinannya sebagai pemimpin.

Selain dari pada itu, pada umumnya semua pendapat atau masukan dari seorang pemimpin itu harus digunakan. Berbeda dengan kepemimpinan KH. Achmad Mufarrich, dimana beliau ketika sedang melaksanakan rapat dengan pengurus, beliau selalu menerima semua masukan atau pendapat. Selain itu, keputusan yang diambil juga merupakan hasil keputusan bersama, karena menurut beliau dengan adanya musyawarah pasti akan menghasilkan keputusan yang baik.

Menurut hasil wawancara dengan Kang Ahmaf Ifsohan selaku pengurus putra di pondok pesantren Al Masda terkait kepemimpinan KH.

⁷⁰ Franklyn, Onong Effendy, "Teori Dasar Kepemimpinan", (Jakarta: Rineka Cipta, November 2015), hlm. 17-18

Achmad Mufarrich mengatakan bahwa:

*“Abah Mufarrich itu memang seorang pemimpin yang terbuka sama santri-santrinya. Beliau selalu mau mnedengarkan keluhan kesah santri dan menerima saran atau kritikan santri. Jadi kalua ada jadwal kumpul pengurus dan abah di ndalem, beliau selalu memberikan kesempatan kepada pengurus untuk menyampaikan ide, saran ataupun pendapat mereka. Keputusan yang diambil juga bukan merupakan keputusannya sendiri, beliau tetap menerima hasil keputusan bersama. Jadi hal seperti itu yang menjadi salah satu sifat kepemimpinan dari abah Mufarrich”.*⁷¹

Berdasarkan temuan wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren Al Masda, bahwa Abah Mufarrich terbuka terhadap pendapat, saran, dan kritik dari pengurus ketika sedang mengadakan rapat rutin setiap satu bulan sekali atau ketika akan mengadakan suatu acara. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa dalam menjalankan kepemimpinannya, beliau bersikap demokratis dan tidak otoriter karena bersedia menerima masukan dari pengurus maupun santri demi mencapai tujuan bersama. Abah Mufarrich memotivasi para sntrinya dengan kedisiplinan dan ketegsaan, terutama dalam hal norma agama. Beliau dengan tegas melarang segala sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma agama Islam. Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan salah satu alumni, yaitu Kang Emil.

*“Menurut saya, abah Mufarrich adalah sosok guru yang sangat langka untuk jaman sekarang. Keikhlasan dan kesabarannya tidak bisa ditiru oleh banyak orang. Beliau selalu mendengarkan masukan-masukan dari pengurus. Beliau juga sosok pemimpin yang kharismatik, beliau amat tegas dalam pendiriannya, tapi beliau lemah lembut dalam menyampaikan nasihat-nasihatnya. Kepribadian beliau sangat patut ditiru, beliau tidak pernah memberda-bedakan semua santrinya. Setiap beliau mempunyai rencana yang sekiranya itu untuk bersama, pasti beliau meminta untuk bermusyawah terlebih dahulu dengan pengurus”.*⁷²

⁷¹ Wawancara dengan Ahmad Ifsoha selaku pengurus putran Pondok Pesantren Al Masda pada tanggal 3 Juli 2024 pukul 10.00 WIB.

⁷² Wawancara dengan Kang Emil selaku alumni Pondok Pesantren Al Masda pada tanggal 4 Juli 2024 pukul 14.00 WIB.

Tugas kyai berdasarkan hasil wawancara dengan kyai Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok pada tanggal 3 Juli 2024 pukul 16.00 WIB dengan Abah KH. Achmad Mufarrich yaitu menyatakan bahwa:

“Kyai tugasnya dalam menjadi pemimpin yaitu membimbing ustadz dan ustadzah, kemudian pengurus mendidik santriwan-santriwati supaya sesuai visi dan misi Pondok Pesantren maka dilaksanakan sebuah evaluasi yaitu dengan ,melaksanakan musyawarah antara kyai dan ustadz dan ustadzah, pengurus supaya didalam musyawarah terdapat tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada ustadz dan usta, pengurus supaya kyai dapat mengetahui perkembangan dari santri serta perkembangan ustadz-ustadzah dan pengurus. Kyai dalam tugasnya tidak semua kegiatan diikuti, hanya kegiatan yang sudah dijadwalkan untuk kyai karena berjalannya kegiatan di Pondok Pesantren ada yang menjalankan ada murrabi (pengatur jalannya kegiatan di Pondok Pesantren), ustadz-ustadzah dan pengurus”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan kyai mengenai tugas kyai sebagai pemimpin Pondok Pesantren maka kyai melaksanakan sebuah musyawarah yaitu untuk dilakukannya evaluasi terhadap kegiatan yang telah berlangsung di dalam Pondok Pesantren supaya dapat melihat kekurangan-kekurangan atau kelebihan yang terdapat di Pondok Pesantren, didalam musyawarah tersebut diberikannya kewenangan terhadap ustadz-ustadzah dan pengurus dalam menyampaikan pendapat supaya tidak terdapat kesenjangan antara kyai dan ustadz/ah dan pengurus.

Tugas kyai berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an 3 Juli 2024 pukul 10.00 WIB dengan Ustadzah Nur Istiqomah yaitu menyatakan bahwa:

⁷³ Wawancara dengan Achmad Munfarrich selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Masda pada tanggal 3 Juli 2024 pukul 16.00 WIB.

”Kyai dalam tugasnya menjadi pemimpin Pondok Pesantren yaitu membimbing, mendidik, menggerakkan dan pengaruhnya dengan melaksanakan evaluasi dan mengikuti beberapa kegiatan yang sudah dijadwalkan, yang bertujuan untuk melihat perkembangan santriwan-santriwati yang sesuai KBM yang ditetapkan Pondok Pesantren Al Masda.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan ustadzah, tugas kyai sebagai pemimpin memberikan bimbingan, arahan kepada ustadz-ustadzah dan pengurus untuk mencapai tujuan bersama dengan melaksanakan evaluasi terhadap pembelajaran agar kedepan lebih baik lagi, serta mendidik dan mengikuti beberapa kegiatan di Pondok Pesantren yang terjadwal agar perkembangan santri-santriwati tetap terkendali dengan baik.

Berdasarkan data hasil penelitian diatas dengan menggunakan metode wawancara di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al Ma’had Al Islami Dirosatul Qur’an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok dan menggunakan triangulasi sumber dimana penelitian dilakukan ke beberapa sumber dengan metode yang sama, maka dapat ditarik kesimpulan Dimana kyai telah melaksanakan tugas kepemimpinannya di Pondok Pesantren Al Ma’had Al Islami Dirosatul Qur’an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok secara optimal, terhadap ustadz-ustadzah dan pengurus dalam hal membimbing, kyai sebagai seorang pemimpin dan halnya membimbing ustadz-ustadzah dan pengurus dengan memberikan suatu arahan-arahan yang bertujuan sebagai perbaikan-perbaikan untuk kedepan yang lebih baik yaitu tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren supaya dapat tercapainya tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Selain melaksanakan wawancara, dalam penelitian ini juga melakukan observasi bahwa kyai di Pondok Pesantren Al Ma’had Al Islami Dirosatul Qur’an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok dalam

⁷⁴ Wawancara dengan Nur Istiqomah selaku ustadzah di Pondok Pesantren Al Masda pada tanggal 3 Juli 2024 pukul 10.00 WIB.

membimbing ustadz-ustadzah dan pengurus yaitu dengan melakukan evaluasi yang selanjutnya dilaksanakan perbaikan untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat di Pondok Pesantren.

Fungsi kyai berdasarkan hasil wawancara dengan kyai Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok pada tanggal 3 Juli 2024 pukul 16.00 WIB dengan KH. Achmad Mufarrich yaitu menyatakan bahwa:

*“Fungsi kyai dalam memimpin Pondok Pesantren yaitu dengan memberikan kepercayaan kepada para Khidmah (yang ikut ndalem) dalam mengawasi kegiatan Pondok Pesantren maupun perilaku santri. Apabila terjadi pelanggaran yang tidak fatal biasanya di takzir oleh pengurus Pondok Pesantren dan pelanggaran yang fatal, kyai langsung yang menyelesaikan persoalan tersebut. Ustadz-ustadzah dan pengurus dilibatkan dalam menyelesaikan persoalan dengan diadakan rapat musyawarah yang diadakan setiap ada persoalan yang penting guna mencari solusi yang diperlukan”.*⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan kyai mengenai fungsi kyai sebagai pemimpin Pondok Pesantren maka kyai melaksanakan sebuah rapat musyawarah yaitu untuk dilakukannya pembahasan dan mencari Solusi terhadap persoalan yang terjadi. Kyai memberikan kepercayaan kepada para Khidmah untuk membantu dalam pengawasan bahkan penyelesaian pelanggaran yang dirasa tidak fatal bisa memberikan takziran yang mendidik dan membuat jera kepada santri.

Fungsi kyai berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok pada tanggal 3 Juli 2024 pukul 10.00 WIB dengan Kang Ahmad Ifsohan yaitu menyatakan bahwa:

“Fungsi kyai dalam memimpin Pondok Pesantren yaitu dengan melibatkan para ustadz-ustadzah dan pengurus dalam mencari solusi dalam persoalan yang terjadi dengan diadakan rapat musyawarah yang bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab

⁷⁵ Wawancara dengan Achmad Munfarrich selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Masda pada tanggal 3 Juli 2024 pukul 16.00 WIB.

*bersama dan mencari solusi yang terbaik agar Pondok Pesantren semakin berkembang.*⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan pengurus, fungsi kyai sebagai pemimpin Pondok Pesantren, kyai melibatkan ustadz-ustadzah dan pengurus dalam pencarian Solusi terhadap persoalan yang terjadi dengan diadakan rapat musyawarah yang bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab bersama dan mencari solusi yang terbaik agar Pondok Pesantren semakin berkembang kedepannya.

Berdasarkan data hasil penelitian diatas dengan menggunakan metode wawancara di Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok dan menggunakan triangulasi sumber Dimana penelitian dilakukan ke beberapa sumber dengan metode yang sama, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yang Dimana kyai telah melaksanakan fungsi kepemimpinannya di Pondok esantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok secara delegasi dengan memberikan kepercayaan dalam pengawasan terhadap kegiatan dan perilaku santri-santrinya.

Selain melaksanakan wawancara, dalam penelitian ini juga melakukan observasi bahwa kyai di Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok dalam menjalankan fungsinya kyai melibatkan ustadz-ustadzah dan pengurus yaitu dalam pencarian solusi terhadap persoalan yang terjadi melibatkan ustadz-ustadzah dan pengurus yang bertujuan mencari solusi atau keputusan yang terbaik agar Pondok Pesantren bisa terus berkembang dan maju.

1. Peran Kepemimpinan KH. Achmad Mufarrich di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok

Peranan kepemimpinan ditekankan kepada sederet tugas-tugas yang perlu dilakukan oleh kyai dalam hubungannya dengan ustadz-ustadzah,

⁷⁶ Wawancara dengan Ahmad Ifohan selaku pengurus putra di Pondok Pesantren Al Masda pada tanggal 3 Juli 2024 pukul 10.00 WIB.

pengurus, santri maupun masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kyai Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok pada tanggal 3 Juli 2024 dengan KH. Achmad Mufarrich yaitu menyatakan bahwa:

“Peran kyai dalam pemimpin Pondok Pesantren yaitu dalam pengambilan keputusan, kyai melibatkan ustadz-ustadzah maupun pengurus dalam rapat musyawarah yang diadakan rutin setiap bulan serta ketika terjadi hal yang mendesak”.

“Peran kyai dalam pemimpin Pondok Pesantren yaitu dalam pengaruhnya, kyai sangat berpengaruh terhadap berjalannya kegiatan di pesantren dan perkembangan pesantren dalam segala aspek”.

“Peran kyai dalam pemimpin Pondok Pesantren yaitu dalam membimbing, kyai membimbing dengan cara mengajar langsung ke santri serta memberikan contoh perilaku dalam kehidupannya sehari-hari guna santri terpacu motivasinya”.

“Peran kyai dalam pemimpin Pondok Pesantren yaitu dalam menjaga keharmonisan antara kyai ke asatidz/ah, pengurus, santri maupun masyarakat sekitar dengan melakukan komunikasi yang baik antar semuanya itu agar dalam adanya Pondok Pesantren bisa berdampingan dengan masyarakat”.

“Peran kyai dalam pemimpin Pondok Pesantren yaitu dalam memberi atau menanyakan informasi terkait kegiatan Pondok Pesantren dengan melakukan evaluasi secara rutin setiap satu bulan sekali supaya komunikasi dua arah bisa dilakukan untuk meminimalisir kesalahpahaman yang pada akhirnya kegiatan bisa berjalan dengan lancar”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan kyai mengenai peran kyai sebagai pemimpin Pondok Pesantren maka kyai dalam pengambil keputusan, kyai melibatkan asatidz/ah maupun pengurus dalam rapat musyawarah yang diadakan rutin setiap satu bulan serta ketika terjadi hal yang mendesak. Dalam pengaruhnya, kyai sangat berpengaruh terhadap berjalannya kegiatan di Pesantren dan perkembangan Pesantren dalam segala aspek. Dalam membimbing, kyai membimbing

⁷⁷ Wawancara dengan Achmad Munfarrich selaku pengasuh di Pondok Pesantren Al Masda pada tanggal 3 Juli 2024 pukul 16.00 WIB.

dengan cara mengajar langsung ke santri serta memberikan contoh perilaku dalam kehidupannya sehari-hari guna santri terpacu motivasinya. Dalam menjaga keharmonisan antara kyai ke asatidz/ah, pengurus maupun santri serta masyarakat sekitar dengan melakukan komunikasi yang baik abtar semuanyaitu agar dalam adanya Pondok Pesantren bisa berdampingan dengan masyarakat.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasikan kearah pencapaian tujuan. Dalam pengertian lain kepemimpinan adalah kemampuan dan ketrampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi orang lain, terutama bawahannya, untuk berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.

Dalam sebuah lembaga Pendidikan Islam, peran kepemimpinan merupakan factor yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya efektivitas kerja. Bahkan sekarang ini bisa dikatakan bahwa kemajuan yang dicapai dan kemunduran yang dialami oleh suatu lembaga pendidikan Islam, sangat ditentukan oleh peran pemimpinnya yang dapat dilihat dari gaya kepemimpinannya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai efektivitas kerja. Jika seorang pemimpin (kyai) mampu mengaplikasikan kepemimpinan yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, maka para ustadz-ustadzah dan pengurus pun akan dapat bekerja dengan nyaman dan semangat yang tinggi.

Peranan kepemimpinan ditentukan kepada sederet tugas-tugas yang perlu dilakukan oleh kyai dalam hubungannya dengan ustadz-ustadzah, pengurus, santri dan masyarakat. Dalam peran pengambilan keputusan, kewenangan pemimpin untuk mengambil keputusan dalam menentukan arah dan melakukan perbaikan manjerial pada sebuah organisasi. Sehingga dengan demikian maka segala sesuatu yang mentangkut kelancaran sebuah organisasi harus di putuskan

berdasarkan kesepakatan bersama melalui analisa yang baik oleh pimpinan. Dengan demikian kyai melibatkan ustadz-ustadzah dan pengurus dalam menganalisa maupun menetapkannya seperti dalam penyusunan kurikulum yang diterapkan.

Dalam pengaruhnya, pemimpin sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi, karena pengaruh tersebut akan menimbulkan sebuah rasa hormat dan meningkatkan taraf kehormatan bagi pemimpin. Kyai sangat berpengaruh terhadap berjalannya kegiatan di pesantren dan perkembangan pesantren dalam segala aspek seperti membimbing dan mengarahkan para ustadz-ustadzah dan pengurus agar lebih baik lagi dari metode pembelajaran sampai sikap agar supaya menjadi teladan bagi santri.

Dalam membimbing, kepemimpinan adalah kemampuan seni mempengaruhi tingkah laku manusia dan kemampuan untuk membimbing beberapa orang atau kelompok untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan dengan maksud dan tujuan tertentu. Maka berdasarkan penjelasan tersebut, dalam hal membimbing yaitu terdapat pelaksanaan evaluasi-evaluasi yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan selanjutnya dilaksanakannya sebuah perbaikan-perbaikan terhadap kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren.⁷⁸ Kyai membimbing dengan cara mengarahkan ustadz-ustadzah dan pengurus apabila ada kekurangan dalam mengajar, mengajar langsung ke santri serta memberikan contoh perilaku dalam kehidupannya sehari-hari guna santri terpacu motivasinya.

Dalam menjaga keharmonisan peran pemimpin dengan anggota secara pribadi, hal ini untuk meningkatkan rasa kebersamaan antara pemimpin dengan anggota. Dengan demikian keharmonisan anggota dengan pemimpin dapat terjaga dengan baik dan rasa kekompakan dalam melaksanakan tujuan organisasi tercapai dengan baik. Dengan

⁷⁸ Junaidah “*Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan*”, (Al-darah: Jurnal Kependidikan Islam, Vol 6 No.2, 2016), hlm. 106-107

demikian keharmonisan antara kyai ke ustadz-ustadzah dan pengurus, santri maupun masyarakat sekitar dengan melakukan komunikasi yang baik antar semuanya itu, agar adanya Pondok Pesantren bisa berdampingan dengan masyarakat.

Peran informasional merupakan peranan yang dilakukan oleh pemimpin untuk memberikan informasi kepada anggota serta menanyakan informasi kepada anggota dalam merumuskan sebuah tujuan lembaga. Dalam memberi atau menanyakan informasi terkait kegiatan Pondok Pesantren dengan melakukan evaluasi secara rutin diakhir bulan agar supaya komunikasi dua arah bisa dilakukan untuk meminimalisir kesalahpahaman antara ustadz-ustadzah dan pengurus serta ke pengaruh yang pada akhirnya kegiatan bisa berjalan dengan lancar.

2. Peran KH. Achmad Mufarrich Sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Akhlak dan Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok

Sebutan kyai merupakan kata yang cukup akrab di dalam masyarakat Indonesia. Kyai merupakan tokoh dalam ilmu agama Islam dengan kemampuannya yang tidak diragukan lagi. Hampir semua kyai di Indonesia memiliki Pondok Pesantren, dari Pondok Pesantren itulah seorang kyai mentransformasikan ilmunya. Kedudukan kyai di dalam masyarakat memiliki kedudukan yang sangat penting dan dianggap sakral. Adanya pengakuan dari masyarakat luas maka tidak ayal jika masyarakat sangat mempercayai kyai dengan menitipkan anak-anak mereka di bawah asuhan kyai yang bermukim di Pondok Pesantren.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa seorang kyai merupakan alim dalam bidang ilmu agama Islam, oleh karenanya masyarakat mempercayai kyai sebagai pendidik yang baik dalam mendidik anak-anak mereka. masyarakat berharap anak-anak mereka bisa pandai dalam ilmu agama Islam, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan peran kyai sebagai pendidik dalam upaya

membentuk akhlak dan keagamaan santri, KH. Achmad Mufarrich memberikan penjelasan, sebagai berikut:

a. Peran KH. Achmad Mufarrich Sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri terhadap Manusia (Hablumminannas)

Islam memiliki syarat-syarat dalam menentukan karakter seorang pendidik. Karakter yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik harus baik. Karena dengan adanya karakter baik yang dimiliki oleh seorang pendidik maka pendidik tersebut secara otomatis telah mengajarkan akhlak terhadap manusia dengan memulainya dari dirinya sendiri dalam mendidik dengan baik terhadap peserta didiknya. Hal tersebut merupakan salah satu bagian penting dari hasil wawancara dengan Abah KH. Achmad Mufarrich:

“Kembali lagi kepada pokok permasalahan, peran seorang kyai sebagai pendidik harus mencerminkan dan benar-benar bisa mengarahkan santrinya kepada hal-hal yang positif. Harus ekstra memberi pembelajaran atau contoh pembiasaan baik kepada santri agar disiplin. Taat dengan peraturan, ngaji, jamaah. Menghadapi santri yang memang harus dengan ekstra sabar, sebab anak² datang ke Pondok Pesantren untuk mencari budi pekerti yang baik, sedangkan saya yang diamahi oleh orang tua mereka, jika saya berlaku keras, kasar, tidak sabar kepada santri maka tidak akan terjadi yang namanya proses pembentukan karakter santri yang baik. Saya kadang kembali kepada apa yang didawuhkan oleh mba Maimun ‘datangnya santri itu untuk ngaji, ketika mereka melanggar, tidak patuh dll ya harus kita sabari, kalau kita keras dan sampai mengusir mereka, mereka tidak mau mengaji’”⁷⁹

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang kyai agar mampu membentuk akhlak santrinya terhadap sesama manusia berdasarkan dari karakter pribadinya terhadap santrinya. Karena dengan demikian maka secara langsung kyai telah mengajarkan

⁷⁹ Wawancara dengan Achmad Mufarrich selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Masda pada tanggal 3 Juli 2024 pukul 16.00 WIB.

akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia meliputi, Ahlak terhadap Rasulullah SAW., kedua orang tua, diri sendiri, keluarga, kerib, dan kerabat, tetangga, masyarakat dan lingkungan hidup.

b. Peran KH. Achmad Mufarrich Sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Keagamaan Santri terhadap Allah SWT (*Hablumminallah*)

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa pihak, berkaitan dengan peran kyai sebagai pendidik dalam upaya membentuk keagamaan santri terhadap Allah SWT, bahwa peran yang dimiliki kyai sebagai pendidik dalam upaya membentuk keagamaan santri berdasarkan syariat Islam, artinya dengan memenuhi syariat Islam dan mengajarkannya kepada santri maka hal tersebut akan memberikan didikan kepada santri secara langsung yang berkaitan dengan keagamaan santri kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh KH. Achmad Mufarrich selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Masda, bahwa:

*“Peran kyai sebagai pendidik tentunya tidak terlepas dari syariat Islam itu sendiri. Maksudnya, kyai sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan yang bersangkutan paut dengan syariat Islam, yaitu memberikan pengetahuan mengenai hal yang haq dan yang bathil. Namun demikian adanya peran seorang kyai sebagai apapun itu, merupakan bentuk pengakuan dari masyarakat luas terhadap adanya sang kyai tersebut. Seperti halnya wali songo, perintis adanya wali songo adalah masyarakat luas, sehingga terciptalah sejarah tentang wali songo”.*⁸⁰

Menjalankan syariat Islam merupakan hal kedua setelah iman kepada Allah SWT., karena di dalam emnjalankan syariat Islam meliputi keta’atan (taqwa) seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam membentuk karakter (kepribadian) harus sesuai dengan nilai-nilai

⁸⁰ Wawancara dengan Achmad Munfarrich selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Masda pada tanggal 3 Juli 2024 pukul 16.00 WIB.

ajaran Islam dengan aplikasi keta'atan kepada Allah SWT. Sama halnya dengan hasil wawancara dengan KH. Achmad Mufarrich yang mana dalam membentuk keagamaan santri kepada Allah SWT., beliau merujuk pada syariat Islam.

Tabel 4.4
Temuan Penelitian
Peran KH. Achmad Mufarrich Sebagai Pendidik dalam Upaya
Membentuk Akhlak dan Keagamaan Santri di Pondok
Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok

Fokus Penelitian	Kesimpulan Sementara
Peran KH. Achmad Mufarrich sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak dan keagamaan santri di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran KH. Achmad Mufarrich Sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri terhadap sesama Manusia (<i>Hablumminannas</i>) berdasarkan dari karakter pribadinya terhadap santri karena demikian maka secara langsung beliau telah mengajarkan akhlak terhadap sesama manusia. 2. Peran KH. Achmad Mufarrich Sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Keagamaan Santri terhadap Allah SWT (<i>Hablumminallah</i>) yakni merujuk pada syariat Islam.

Mencerminkan dan mengarahkan santri dalam hal-hal yang baik merupakan syarat mutlak daro seorang pendidik. Oleh karenanya seorang pendidik harus memiliki akhlak yang bisa dijadikan sebagai contoh sebelum mendidik. KH. Achmad Mufarrich juga menegaskan, bahwa peran orang tua dalam mendidik sangat penting, karena orang tua merupakan pendidik yang ketiga dalam Al-Qur'an.

Seperti yang telah dipaparkan dalam kajian teori, bahwa dalam Al-Qur'an telah disebtkan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang

kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah SWT., suka menasehati anaknya agar tidak emmpersekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, dan sabar dalam menghadapi penderitaan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

وَأَذِّقْ لَفْمُنْ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْيُئِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS Lukman : 13).

Sedangkan KH. Achmad Mufarrich sendiri merupakan sebagai pendidik keempat, hal ini juga tertera dalam kajian teori, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al-Kahfi ayat 65-70:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا (65) قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ آتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا (66) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَبْعَنَ مَعِيَ صَبْرًا (67) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

Artinya: 65.Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan rahmat kepadanya dari sisi kami dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami. 66.Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu-ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi petunjuk)?” 67.Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.” 68.Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedangkan engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” 69.Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun”. 70.Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu”. (QS Al-Kahf:65-70).⁸¹

Selain adanya karakter baik pendidik dalam upaya membentuk akhlak dan keagamaan santri, kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren

⁸¹ Hatta Ahmad, “*Tafsir Qur’an Perkata*” (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2026), hlm. 564

juga harus mumpuni santri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak benar. Karena pada dasarnya rutinitas yang ada di dalam Pondok Pesantren merupakan cerminan dari keberhasilan seorang kyai dalam mendidik. Adanya rutinitas tambahan yang telah ditetapkan oleh KH. Achmad Mufarrich diharapkan mampu memberikan didikan yang layak dan menarik perhatian santri untuk lebih tekun dalam pendidikan dan mampu membentuk akhlak santri melalui hal-hal yang telah diberikan. Hal ini merupakan bentuk dari memanfaatkan waktu yang merupakan bagian dari alam.

Mempergunakan waktu sama halnya memperhatikan, memanfaatkan dan memakmurkan alam sekitar dengan baik. Hal ini relevan dengan kajian teori bahwa misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam.

3. Peran Kyai Sebagai Pembimbing dalam Upaya Membentuk Akhlak dan Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa kegiatan membimbing tidak terlepas dari hal-hal yang bersifat memberikan arahan-arahan atau nasihat-nasihat yang baik. Begitu juga halnya yang harus dilakukan oleh seorang kyai dalam membimbing santrinya, harus ada nasihat-nasihat yang baik. Oleh karenanya seorang kyai yang merupakan panutan akan mudah dilaksanakan nasihat-nasihatnya oleh santri.

Sebagaimana Santri di Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an yang sangat mengagumi KH. Achmad Mufarrich sebagai kyai dari Pondok Pesantren tersebut, tentunya jika ada nasihat-nasihat dari beliau, santri akan meresponnya dengan baik dan akan melaksanakan nasihat-nasihatnya.

a. Peran Kyai Sebagai Pembimbing dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri terhadap Manusia (*Hablumminannas*)

Bimbingan harus bersifat memberikan bantuan kepada orang yang dibimbingnya serta menentukan arah kepada yang dibimbingnya. Seorang pembimbing harus memiliki peran secara aktif dalam memberikan bimbingan. Berkaitan dengan bimbingan, peran kyai sebagai pembimbing tentunya sudah dimiliki oleh KH. Achmad Mufarrich sebagai pengasuh Pondok Pesantren, dengan adanya pernyataan:

*“Peran saya sebagai pembimbing tentunya saya selalu membimbing santri saya supaya memiliki akhlak yang baik dengan cara selalu berbuat baik terhadap Allah SWT., Nabi Muhammad, orang tua, guru (yang mengajarkan ilmu agama dan umum), orang lain dan terakhir terhadap alam. Tidak kalah penting yang perlu kita ingat, bahwa kyai merupakan tokoh yang sentral dalam Pondok Pesantren, tidak ada yang bisa menggantikan kedudukannya selain keturunannya. Sedangkan untuk membimbing tidak sekedar membimbing, tapi pembimbing juga harus benar-benar memiliki pengetahuan luas dan santun dalam kesehariannya sebelum membimbing”.*⁸²

b. Peran Kyai Sebagai Pembimbing dalam Upaya Membentuk Keagamaan Santri terhadap Allah SWT (*Hablumminallah*)

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan KH. Achmad Mufarrich mengenai perannya sebagai pembimbing dalam membentuk keagamaan santri:

“Sebagaimana harus mampu memberikan arahan-arahan yang baik kepada santri. Arahan yang bagaimana? Arahan yang merujuk pada ulama-ulama yang memiliki ilmu agama Islam yang tinggi. Hal ini sangat penting dalam membentuk basic dari Pondok Pesantren. Sudah saya tekankan dari awal, bahwa yang paling utama adalah akhlak-Nya terlebih dahulu. Santun dalam kehidupan, itu merupakan perbuatan yang sangat disenangi oleh orang lain. Kemudian, bagaimana saya selaku pengasuh yang berperan sebagai

⁸² Wawancara dengan Achmad Mufarrich selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Masda pada tanggal 3 Juli 2024 pukul 16.00 WIB.

pembimbing dalam Upaya membentuk akhlak dan keagamaan santri? Ketika santri berada di dalam Pondok Pesantren, maka arahan-arahanlah dan contoh yang paling utama saya berikan. Kemudian lagi, arahan-arahan yang saya berikan adalah berdasarkan arahan yang baik dari ulama yang memiliki ilmu agama Islam tinggi. Tapi, ketika mereka berada di rumah, maka peran orang tua lah yang menjadi tolak ukur karakter santri di lingkungannya. Peran orang tua sama pentingnya dengan peran kyai.⁸³

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan KH. Achmad Mufarrich tentunya memiliki kaitan dengan terbentuknya akhlak dan keagamaan santri terhadap Allah SWT., karena dengan bimbingan yang dilakukan maka sudah pasti dalam memberikan nasihat-nasihat KH. Achmad Mufarrich akan membuat santrinya bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT., serta berakhlak terhadap-Nya.

Tabel 4.5
Temuan Penelitian
Peran KH. Achmad Mufarrich Sebagai Pembimbing dalam Upaya Membentuk Akhlak dan Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok

Fokus Penelitian	Kesimpulan Sementara
Peran KH. Achmad Mufarrich sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak dan keagamaan santri di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran KH. Achmad Mufarrich Sebagai Pembimbing dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri terhadap sesama Manusia (<i>Hablumminannas</i>) dengan cara pengabdian yang telah ditentukan. 2. Peran KH. Achmad Mufarrich Sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Keagamaan Santri terhadap Allah SWT (<i>Hablumminallah</i>) yakni arahan-arahan atau nasihat-nasihat yang merujuk pada ulama-ulama.

⁸³ Wawancara dengan Achmad Munfarrich selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Masda pada tanggal 3 Juli 2024 pukul 16.00 WIB.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan, bahwa KH. Achmad Mufarrich dalam membimbing santrinya dengan cara pengabdian yang dilakukan, dari *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Hal ini dipercaya akan mampu membentuk akhlak santri, karena pada dasarnya sesuatu yang dipatuhi secara ikhlas akan memberikan manfaat untuk masing-masing individu. Sementara adanya kebijakan yang berupa kegiatan ahad bersih merupakan guna untuk menjaga alam agar sesuai dengan fungsi asli manusia sebagai khalifah di bumi, ini merupakan ajaran Islam yang mengharuskan manusia berakhlak terhadap alam.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori, Islam sebagai agama universal mengajarkan tatacara peribadahan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Bila internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits itu telah tercapai dan fitrah beragama telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk menyembah/mengabdikan kepada Allah SWT.⁸⁴

⁸⁴ Hallen, "*Bimbingan & Konseling dalam Islam*". (Jakarta: Ciputat Pers, 2015), hlm. 7

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis kemukakan bahwa dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al Masda Cilongok, maka dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan sekaligus menjadi jawaban dari tujuan peneliti bahwa gaya kepemimpinan KH. Achmad Mufarrich di pondok pesantren Al Masda termasuk pada gaya kepemimpinan demokratis dan paternalistik dan kharismatik. Hal ini didukung dengan sikap keteladanan beliau yang terbuka terhadap ide, pendapat, saran dan kritik dari para santri. Beliau juga mampu berperan sebagai guru, orang tua, bahkan teman bagi para santrinya. Di sisi lain, kepemimpinan kharismatik KH. Achmad Mufarrich yang menonjolkan daya tarik kepribadian, visi inspiratif, hubungan personal, dan motivasi diri yang kuat. Beliau mempunyai sikap tenang dalam menghadapi berbagai hal permasalahan atau berbagai hambatan yang ada di dalam pondok pesantren dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap permasalahan tersebut.

Pada umumnya seorang pemimpin menggunakan kepemimpinan otoriter Dimana semua pendapat atau masukan dari seorang pemimpin harus digunakan. Namun berbeda dengan kepemimpinan dari Kh Achmad Mufarrich, Dimana beliau selalu menerima semua masukan ketika sedang rapat rutin dengan pengurus. Selain itu, keputusan yang diambil juga merupakan hasil keputusan bersama. Beliau tidak pernah memutuskan keputusan dengan sendiri, karena menurut beliau dengan adanya musyawarah pasti akan menghasilkan keputusan yang baik.

Dalam melaksanakan kepemimpinannya, KH. Achmad Mufarrich memiliki sistem pendidikan yaitu :

Pertama membimbing, KH. Achmad Mufarrich adalah orang yang tegas tapi lemah lembut. Beliau selalu menyelikan kisah-kisah inspiratif dari para

ulama dalam menasehati santrinya. Beliau memberikan contoh nyata dan penguatan iman dengan sabar dan penuh kasih sayang. Meskipun begitu, beliau tidak pernah membeda-bedakan santrinya terkait hal apapun.

Kedua menggerakkan, KH. Achmad Mufarrich menggerakkan santrinya melalui berbagai cara yang efektif. Seperti keteladanan seorang kyai yang dapat dilihat dan mampu memberi contoh bagi santrinya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga memberikan pemahaman akan pengetahuan yang mendalam serta penegjaraan inspiratif kepada santri, sehingga santri akan termotivasi belajar dan mengaplikasikan ilmunya.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat dan tanpa maksud menggurui, penulis hanya mengemukakan pikiran untuk menjadi masukan terkait dengan Pondok Pesantren Al Masda Rancamaya Cilongok dalam upaya membentuk akhlak santri. Kyai perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan karakter santri. Evaluasi ini penting untuk mengetahui efektivitas metode kepemimpinan yang diterapkan dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Kepada pengurus, asatidz-asatidzah Pondok Pesantren hendaknya secara intensif bisa mencari saiasat supaya rutinitas santri bisa secara progresif dalam pembentukan akhlak santri, seperti halnya lebih disiplin dalam menjalankan rutinitas santri dengan memberikan hukuman yang setimpal jika ada yang melanggarnya. Hal ini juga harus berlaku kepada seluruh santri termasuk asatidz-asatidzah, maupun pengurus.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, (Depok Sleman Yogyakarta : Kalimedia, 2017), hlm. 253.
- Mahfud Efendi, “*Pesantren dan Kepemimpinan Kyai: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik 1980-2020*” (MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 2, No. 2, 2020), hlm. 79-80
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2001), hlm. 100-101.
- Muhamad Fahmi Zahroni “*Gaya Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Qur’an Desa Kunir Lor Dempet Demak*” (UIN Walisongo Semarang, 2022)
- Muslichan Noor, “*Gaya Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Santri*”. (Jurnal Kependidikan, Volume 7, Nomor 1, 2019), hlm. 144.
- Abu Yazid, 2018 *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: Ircisod). hlm. 147.
- Ishaq, “*Nalar Fikih Pesantren Salaf dari Tradisionalis Madzhabi Literalis Menuju Kontekstualisasi-Madzhabi-Kritis*”, (IAIN Jember, 2015), Hlm. 48
- Lailatul Hotimah, “*Peran Kyai Dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Shoihin*”, (IAIN Jember, 2015), hlm. 4
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Konsep, Strategi dan Implementasi), PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm 107.
- Nurhalim, M. Zainal Akbar Saputra, Nuning Setia Ningsih, Amirullah, Musli, Jamrizal, “*Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan*”. (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7, Nomor 1, 2023), hlm. 2072
- Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori & Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm.15.

- Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata* (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2011), hlm. 564
- Edy Wahyudi, Syarif Ali Al Qarie, “*Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Siroji Muslim Abko Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Al-Murobbi Nipah Kuning*”. (Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 4, No. 1, Juni 2023), hlm.64
- Suci Rachmadhani, Leonard Adrie Manafe, “*Analisis Gaya Kepemimpinan Domokratis*”. (Digital Economuc, Manajement and Accounting Knowledge Development, Vol. 05 Issue 01, June 2023), hlm. 86
- Yudi Trisno Wibowo, *Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, [Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah]. Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, hal.13
- M. Quraish Shihab,(2014), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.2, Lentera Hati, Jakarta,hlm. 585
- ¹ Anonim, 2015. *Kepemimpinan Masyarakat Adat. Modul Pemberdayaan Masyarakat Adat*. <http://www.ireyogya.org/adat/htm>
- Maulida Qurratul, Al-Qur'an “*Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama RI*,” (Bandung, 2006), hlm. 69
- Meddy Nurpratama, Agus Yudianto, “*Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Fasilitas Kerja terhadap Kepuasan Kerja pada Pegawai KPU Kabupaten Indramayu*”. (Jurnal Invertasi: Vol.8, No.1, Januari 2022), hlm. 42
- Yaya Suryana, Heri Khoirudin, Thia Oktapiani, “*Gaya Kemepimpinan Kharismatik Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren*” (Jurnal Isema, Vol. 6, No. 2, 2021), hlm. 201
- Akmal Mundiri, Afidatul Bariroh, “*Transformasi Representasi Kepemimpinan Kyai*”. (Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 2018), Vol. 8 No. 2

Yudi Rahman, Ali Aspar, “*Analisis Peran dan Fungsi Pimpinan, Pengetahuan Pimpinan dan Gaya Kepemimpinan, Terhadap Kinerja SMP di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan*”, (JIEB : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Jilid 7, Nomor 3 Nivember 2021), hlm. 336

Masrurotul Fadlilah, “*Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*”, (Skripsi. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya 2018), hlm. 25

Faqih Affandi, “*Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pendidikan Pesantren*”, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Volume 6, Nomor 2, 2012). Hlm. 23-24

Imam Tabroni, Asep Saepul Malik, Diaz Budiarti, “*Peran Kyai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa*” (Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama Vil. 7, 2, 2021), hlm. 108

Fajar Shihab, Anis Zohriah, Anis Fauzi, “*Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Lembaga Pendidikan Islam*”.(Jurnal Pendidikan Konseling, Vol. 5, No. 2 Tahun 2023), hlm. 4596-4597

Syabuddin Gede, “*Pendidikan Akhlak Mulia*”, (Banda Aceh: PT. NASKAH ACEH NUSANTARA,2019), hlm. 95-99

Kasih Hati,dll, “*Manajemen Pembinaan Keagamaan Santri Panti Al-Jam'iyatul Wasliyah Pulo Brayan*”, (Sumatera Utara: No. 02 Juli – Desember 2017), hal.235

Hendi Kariyanto, “*Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern*” (Edukasia Multikutura, Vol.1, 2020), hlm. 17

Achmad Muzairi Amin, “*Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo*”. (Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 1, Februari 2021). Hlm. 47

Imroatul Azizah, “*Peran Santri dalam mewujudkan Moderasi Beragama*”.

(Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri, Vol. 4, 2021), hlm. 200

Dwi Purwoko, “*Hubungan Akses Media Konteks Membaca dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren*”, (Komunikasi Majalah Imliah Dalam Pembangunan. Vol.1, 2022), hlm.49

Apiyah, Suharsih, “*Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Studi Kasus di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat*”. (Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 28 Oktober 2021), hlm. 7

Bahri Ghazali, “*Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*”, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2018), hlm. 35-39



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1: Hasil Wawancara

Narasumber : KH. Achmad Mufarrich selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya

Waktu : Rabu, 31 Januari 2024

Peneliti : Apa saja tugas kyai dalam memimpin Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an?

Narasumber : Tugas kyai dalam menjadi pemimpin yaitu membimbing ustadz, ustadzah dan pengurus, kemudian mendidik santriwan-santriwati supaya sesuai visi dan misi Pondok Pesantren maka dilaksanakan sebuah evaluasi yaitu dengan ,melaksanakan musyawarah antara kyai dan ustadz, ustadzah, dan juga pengurus supaya didalam musyawarah terdapat tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada ustadz, ustadzah dan juga pengurus supaya kyai dapat mengetahui perkembangan dari santri serta perkembangan ustadz-ustadzah dan pengurus.

Penulis : Apakah kyai mengikuti setiap kegiatan di Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an?

Narasumber : Jadi, kyai sendiri dalam tugasnya tidak semua kegiatan diikuti,

hanya kegiatan yang sudah dijadwalkan untuk kyai karena berjalannya kegiatan di Pondok Pesantren ada yang menjalankan seperti ustadz-ustadzah dan juga pengurus.

Penulis : Bagaimana kyai dalam memberi solusi terhadap permasalahan

yang ada di Pondok Pesantren Al Masda?

Narasumber : Fungsi kyai dalam pemimpin Pondok Pesantren yaitu dengan

memberikan kepercayaan kepada para Khidmah (yang ikut ndalem) dalam mengawasi kegiatan Pondok Pesantren maupun perilaku santri. Apabila terjadi pelanggaran yang tidak fatal biasanya di takzir oleh pengurus Pondok Pesantren dan pelanggaran yang fatal, kyai langsung yang menyelesaikan persoalan tersebut. Ustadz-uztadzah dan pengurus dilibatkan dalam menyelesaikan persoalan dengan diadakan rapat musyawarah yang diadakan setiap ada persoalan yang penting guna mencari solusi yang diperlukan.

Penulis : Bagaimana metode kyai dalam membina akhlak santri Pondok

Pesantren Al Masda Desa Rancamaya?

Narasumber : Menggunakan metode mengikuti dawuh para guru yakni asbabnu nuzu, apa yang diberikan kepada para santri itu sesuatu yang sebenarnya harus sudah diamalkan oleh saya. Para ulama salaf dawuh “tidak akan memberikan sesuatu kepada para santri jika saya belum melaksanakannya”. Seperti halnya Rasulullah saw, sebagai uswatun khasanah, ketika beliau mengajarkan sesuatu, beliau sendiri susah melaksanakannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al Ahzab ayat 26.

Penulis : Bagaimana cara kyai membuat program rumah tahfidz dan program Ngarit (Ngaji Wirid Rutin) di Pondok Pesantren

Al

Masda Desa Rancamaya?

Narasumber : Rumah tahfidz sendiri memang termasuk program unggulan

yang mana menyesuaikan dengan nama pesantren yakni majelis dirosah al-qur'an, maka yang harus dicondongkan ya al-qur'an. Kemudian untuk program Ngarit (Ngaji Wirid

Rutin) sendiri memang muncul dari para pengurus, bagaimana kitab bisa mengumpulkan wali murid dan masyarakat sekitar untuk berbagi ilmu, mempererat persaudaraan dan berbagi pengalaman. Sehingga hubungan antara guru, asatidz, wali murid menjadi harmonis dan tidak lepas kendali. Wali murid juga bisa mengevaluasi anak-anak mereka.

Penulis : Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Ma'had Al

Islami Dirosatul Qur'an Desa Rancamaya?

Narasumber : Berdirinya pondok pesantren bermula sepulang dari menimba

ilmu di pesantren jombang, ingin ngramut (mengabdikan) di masyarakat terdekat yakni dengan membuat madrasah diniyyah pada tahun 1996. Kemudian pada tahun 1998 adanya dukungan dari masyarakat untuk membuat Gedung guna tempat pembelajaran dan diresmikan pada tahun 2001. Seiring berjalannya waktu, dengan adanya berdirinya Madrasah Aliyah di wilayah Desa tersebut dan adanya siswa dari berbagai desa dan kota, akhirnya madrasah diniyyah tersebut dibangun Kembali dan dibuat Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Al Ma'had Al Islami Dirosatul Qur'an. Dengan memfokuskan pada Pendidikan Tahfidzul Qur'an namun tetap mempelajari ilmu-ilmu Islam yang terkandung dalam kitab-kitab kuning (klasik).

- Narasumber : Ahmad Ifsohan selaku pengurus Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya
- Waktu : Rabu, 31 Januari 2024
- Peneliti : Bagaimana kyai dalam memberi solusi terhadap permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya?
- Narasumber : Kyai dalam memimpin Pondok Pesantren yaitu dengan melibatkan para ustadz-ustadzah dan pengurus dalam mencari solusi dalam persoalan yang terjadi dengan diadakan rapat musyawarah yang bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab bersama dan mencari solusi yang terbaik agar Pondok Pesantren semakin berkembang.
- Peneliti : Menurut anda, kyai mufarrich itu sosok pemimpin yang seperti apa?
- Narasumber : Beliau merupakan sosok pemimpin yang mempunyai karakteristik yang kharismatik artinya beliau itu sangat disegani, ditakuti, dihormati. Dari karakteristik itu, ketika santri berpapasan dengan beliau itu mereka tidak bersalaman melainkan menundukan kepalanya sebagai bentuk rasa ta'dzim kepada kyai nya. Ciri khas yang melekat dari beliau yakni sangat teliti dalam segala hal, beliau lebih titen juga dengan santri-santrinya, dan juga mampu memahami karakter dari masing-masing santrinya.
- Peneliti : Bagaimana sikap kyai ketika memimpin santri-santrinya?
- Narasumber : Sikap beliau yang selalu diterapkan kepada santrinya yaitu lemah lembut, jadi beliau memiliki watak asli yang keras kepala, namun ketika menghadapi santrinya beliau bersikap lemah lembut atau kasih saying. Beliau sangat

memperhatikan santri satu per satu, tapi tidak menekan kepada santri untuk menjadi ini dan itu. Beliau cenderung memberikan kesadaran kepada santri agar mejadi pribadi yang lebih baik lagi.

Peneliti : Apakah pernah mendapat teguran atau mungkin perlakuan yang kurang enak dari kyai?

Narasumber : Kalau teguran mungkin hampir setiap hari mendapat teguran dari kyai, karena setiap hari saya ada di ndalem melaksanakan piket. Dari situ beliau beertanya dan menegur sesuatu ketika saya ,melakukan kesalahan. Misalnya ketika saya terlambat mengaji karena harus oprak-oprak santri, lalu terlambat jamaah, dalam hal kebersihan, menata diri dan asrama itu sering ditegur agar lebih disiplin supaya menjadi orang yang bermanfaat termasuk dalam hal mengaji dan sholat berjamaah.

Peneliti : Bagaimana karakter santri hususnya santri putra menurut anda?

Narasumber : Karakter santri putra yang saya tahu yakni karna mereka memang memiliki karakter bawaan dari rumah yang memang membutuhkan waktu yang cukup untuk di merubahnya. Mereka belum terbiasa disiplin di pondok pesantren, masih ada yang melanggar peraturan pondok pesantren hanya mungkin beberapa santri saja yang sudah mulai terbiasa mengikuti peraturan pesantren. Karena kembali lagi, mereka mempunyai karakter yang berbeda-beda.

- Narasumber : Nur Istiqomah selaku ustadzah Pondok Pesantren
Al Masda Desa Rancamaya
- Waktu : Rabu, 31 Januari 2024
- Peneliti : Apa saja tugas kyai dalam memimpin Pondok Pesantren Al
Masda Desa Rancamaya?
- Narasumber : Kyai dalam tugasnya menjadi pemimpin pondok pesantren
yaitu membimbing, mendidik, menggerakkan, dan
pengaruhnya dengan melaksanakan evaluasi dan mengikuti
beberapa kegiatan yang sudah dijadwalkan, dengan tujuan
untuk melibatkan perkembangan santriwan-santriwati yang
sesuai KBM yang ditetapkan di Pondok Pesantren Al
Masda.
- Peneliti : Menurut anda, kyai mufarrich itu sosok pemimpin yang
seperti
Apa?
- Narasumber : Karakter beliau sebagai seorang pemimpin atau pengasuh
pondok pesantren yakni sangat sabar kepada santrinya, lalu
beliau juga tawadhu' sekali, beliau juga orang yang sangat
sumeh (murah senyum) dan juga orang yang sangat
dermawan menurut saya. Selain itu, beliau sangat dekat
dengan santri-santrinya.
- Peneliti : Sikap seperti apa yang kyai terapkan kepada santrinya?
- Narasumber : Sikap istiqomah yang pertama, karena kalau kita mondok
dan tidak istiqomah maka hasilnya akan kurang maksimal.
Lalu kita menacri ilmu sebisa mungkin harus sampai
selesai, istilahnya khatam barulah kitab isa menimba ilmu
ditempat lain. Jangan sampai berhenti di tengah jalan,
misalnya baru menimba ilmu 1 tahun karena tidak betah,
langsung keluar. Kyai tidak suka hal tersebut, jadi
diharapkan kita istiqomah dalam menimba ilmu.

- Peneliti : Bagaimana karakter santriwan-santriwati di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya?
- Narasumber : Untuk karakter santri disini karena memang zaman sudah seperti ini ya mba, lumayan kesusahan ketika kita menegur anak-anak karena kita kan sangat mengontrol mereka, berbeda ketika mereka sedan gada di lingkungan sekolah, dari kita tidak bisa sepenuhnya mengontrol. Ada yang bisa dan sangat mematuhi aturan pesantren, ada juga yang sebaliknya. Karena Kembali lagi, setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda.
- Peneliti : Apa saja kasus pelanggaran yang sering terjadi di Pondok Pesantren Al Masda dan hukuman seperti apa yang sering santri dapatkan?
- Narasumber : Kasus terkait pembiasaan setiap jam pagi rutinan asmaul husna, sering terjadi santri yang terlambat mengikuti dan bahkan tidak mengikuti pembiasaan tersebut. Kemudian kasus terlambat mengaji dan penggelapan handphone. Terkait hukuman atau ta'ziran yang menjadi sanksi adalah membaca Surah Al Mulk dan Asmaul husna ketika tidak mengikuti pembiasaan asmaul husna pagi hari, lalu hukuman ketika santri pulang tanpa izin yakni membuang sampah atau membersihkan kamar mandi asrama putri selama 1 Minggu, dan untuk santri yang menggelapkan hp dihukum menggunakan kerudung jaman dahulu selama 1 bulan.

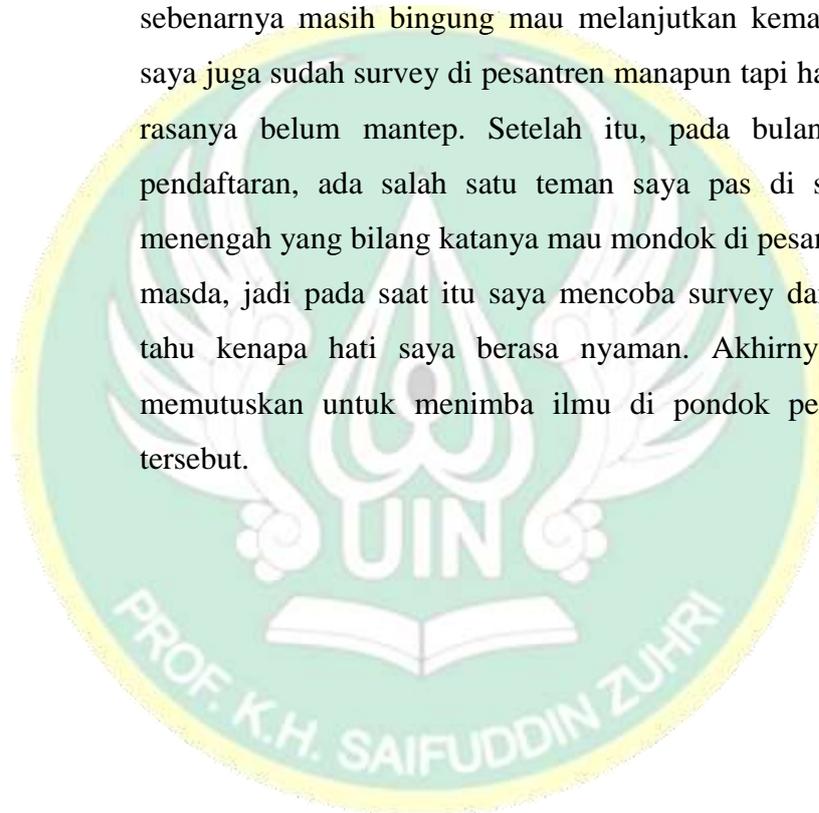
- Narasumber : Zaki Afanza selaku santri putra Pondok Pesantren
Al Masda Desa Rancamaya
- Waktu : Rabu, 31 Januari 2024
- Peneliti : Menurut anda, kyai mufarrich itu sosok pemimpin yang seperti
Apa?
- Narasumber : Menurut saya, selama saya mencari ilmu disini beliau itu sosok
pemimpin yang sangat sabar dan konsisten, istiqomah terutama dengan khataman al-qur'an nya. Beliau selalu mengkhatamkan al-qur'an setiap satu minggu sekali. Kemudian, beliau kepada santrinya juga sangat loman (dermawan), lemah lembut, dan tentunya kasih sayang.
- Peneliti : Apakah ada sanksi yang langsung dari kyai ketika ada santri
yang melanggar aturan?
- Narasumber : Ada, itu pernah terjadi ketika ada salah satu santri yang ketahuan berpacaran di lingkungan pondok, dan hal tersebut diketahui oleh masyarakat. Kemudian masyarakat tersebut lapor kepada kyai dan pada saat itu juga kyai langsung menyidang anak tersebut. Kemudian kesepakatan dari kyai, bu nyai dan para pengurus yang akhirnya santri tersebut dikeluarkan dari pondok pesantren.
- Peneliti : Apakah pernah mendapat teguran atau mungkin perlakuan yang kurang enak dari kyai?
- Narasumber : Untuk hal tersebut mungkin hanya teguran karna tidak jamaah atau telat mengaji. Tentunya beliau menegur yang sifatnya untuk membangun, ditegur agar lebih disiplin supaya menjadi orang yang bermanfaat termasuk dalam hal mengaji dan sholat berjamaah.

Peneliti : Bagaimana menurut anda karakter santriwan-santriwati di Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya?

Narasumber : Karakter santrinya beda-beda mba, saya sendiri pertama masuk kesini benar-benar harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Beradaptasinya juga berproses, perlu tahapan.

Peneliti : Apa motivasi anda mondok disini?

Narasumber : Jadi dulu ketika saya lulus dari sekolah menengah, saya sebenarnya masih bingung mau melanjutkan kemana dan saya juga sudah survey di pesantren manapun tapi hati saya rasanya belum mantep. Setelah itu, pada bulan akhir pendaftaran, ada salah satu teman saya pas di sekolah menengah yang bilang katanya mau mondok di pesantren al masda, jadi pada saat itu saya mencoba survey dan tidak tahu kenapa hati saya berasa nyaman. Akhirnya saya memutuskan untuk menimba ilmu di pondok pesantren tersebut.



Narasumber : Ihda Yaumatul Faoziyah selaku santri putri Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya

Waktu : Rabu, 31 Januari 2024

Penulis : Menurut anda, kyai mufarrich itu sosok pemimpin yang seperti Apa?

Narasumber : Beliau itu sosok pemimpin yang yang selalu mengutamakan santrinya dari pada urusan pribadi. Misalnya ketika beliau ada jadwal diluar jam 1, tapi disisi lain beliau juga ada jadwal mengajar santri. Beliau lebih mendahulukan mengajar santrinya. Beliau juga sosok pemimpin yang tegas, penyayang, dan beliau jarang marah-marah ke santrinya.

Peneliti : Sikap seperti apa yang kyai terapkan kepada santrinya?

Narasumber : Menurut saya, beliau merupakan pemimpin yang sangat loman (dermawan) kepada para santrinya. Beliau sangat memperhatikan santri satu per satu, tapi tidak menekan kepada santri untuk menjadi ini dan itu. Beliau cenderung memberikan kesadaran kepada santri agar mejadi pribadi yang lebih baik lagi.

Peneliti : Apakah ada sanksi yang langsung dari kyai ketika ada santri yang melanggar aturan?

Narasumber : Setahu saya ketika ada santri yang melanggar aturan, itu yang menangani dari pengurus langsung. Jadi santri tersebut dihukum atau diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sanksi yang sering terjadi disini yaitu membaca surah al mulk dan asmaul husna. Karena memang untuk pembiasaan asmaul husna di dini hari itu

santri banyak yang belum disiplin, apalagi terjadi pada santri baru yang memang masih dalam tahap beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan pesantren.

Peneliti : Apakah pernah mendapat teguran atau mungkin perlakuan yang kurang enak dari kyai?

Narasumber : Untuk hal tersebut mungkin hanya teguran karna tidak jamaah atau telat mengaji dan itu pun ketika berada di forum mengaji. Jadi ketika ada santri yang telat mengaji nanti ditegur supaya hal tersebut tidak terulang Kembali. Tentunya beliau menegur yang sifatnya untuk membangun. Ditegur agar lebih disiplin supaya menjadi orang yang bermanfaat termasuk dalam hal mengaji dan sholat berjamaah.



Lampiran 1: Hasil Wawancara



Wawancara dengan KH. Achmad Mufarrich selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya



Wawancara dengan Nur Istiqomah selaku ustadzah Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya



Wawancara dengan Zaki Afanza selaku santri putra Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya



Wawancara dengan Ahmad Ifsohan selaku pengurus Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya



Wawancara dengan Ihda Yaumatul F selaku santri putri Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya



Wawancara dengan 'Izzah Nabila selaku ustadzah Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya



Dokumentasi kegiatan mengaji Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya



Dokumentasi acara salah satu program Pondok Pesantren Al Masda Desa Rancamaya



*Dokumentasi Haflah akhirussanah Pondok Pesantren
Al Masda Desa Rancamaya*



Dokumentas Pelantikan Pengurus Muslimat Cabang Kabupaten



Dokumentasi ngaji rutin bersama KH. Achmad Mufarrich



K.H. SAIFUDDIN Z

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

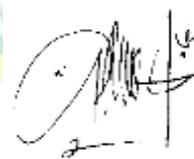
A. Identitas Diri

1. Nama : Khayatul Mufidzah
2. NIM : 2017103073
3. Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 05 September 2001
4. Alamat : Langgongsari RT 03 RW 07 Cilongok,
Banyumas, Jawa Tengah
5. Jurusan/Prodi : Manajemen Komunikasi Islam/Manajemen Dakwah
6. Nama Ayah : Tobari
7. Nama Ibu : Khamidah
8. Pekerjaan Ayah : Petani
9. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
- 10.

B. Riwayat Pendidikan

1. TK/RA : TK Diponegoro 62 Langgongsari
2. SD/MI : MI Ma'arif NU 2 Langgongsari
3. SMP/MTs : MTs Ma'arif NU 1 Cilongok
4. SMA/MA : MA Ma'arif NU Cilongok

Purwokerto, 12 Oktober 2024



Khayatul Mufidzah

NIM. 2017103073